

**Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the
Movie 3 Final Mission**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya

Disusun Oleh:

Yuana Sangaji Mussafah

18321168

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

SKRIPSI

**Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3
Final Mission**



Disusun oleh

Yuana Sangaji Mussafah

18321168

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 27 Juni 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلامية
الابدية
الانسانية
الابدوية

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

SKRIPSI

**Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3
Final Mission**

Disusun Oleh:

Yuana Sangaji Mussafah

18321168

Telah dipertahankan dan disahkan penguji skripsi

Program Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tangga:

Dewan penguji:

1. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702



2. Dr. Rer.Soc. Masduki

NIDN 0511047202



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN: 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yuana Sangaji Mussafah

NIM : 18321168

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Yang menyatakan,



Yuana Sangaji Mussafah

(18321168)

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN



MOTTO

طلاقة الوجه عنوان النفس

Wajah yang berseri adalah tanda (cerminan) jiwa.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, suatu karunia Allah yang telah memberikan saya kesempatan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Saya percaya semua bisa diselesaikan apabila ada niatan di hati dan rasa tanggung jawab atas dirinya sehingga membuat saya semangat atas diri saya sendiri.

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga dan sahabat-sahabat. *Many thanks to my family for always supporting me when I got struggle they always give motivation.* Karya tulis ini salah satu bukti nyata atas seluruh dukungan kalian semua untuk saya dan tentu saja tidak lepas dari bantuan dari Allah SWT.

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Ya Allah, kesempatan untuk menimba ilmu di jurusan yang saya pilih sejak awal beserta universitas kebanggaan akhirnya selesai sudah ditempuh. Terima kasih kepada segala pihak yang memberi kontribusi dan dukungan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan S1 dengan karya tulis berjudul “Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission”. Semoga karya tulis ini dapat membantu teman-teman yang tertarik melakukan penelitian tentang kajian semiotika maskulinitas pada suatu film.

Peneliti menyadari akan karya tulis yang jauh dari kata sempurna karena sesungguhnya skripsi ini merupakan pertama yang peneliti lakukan secara mandiri. Terlepas dari ketidaksempurnaan ini, peneliti mengucapkan kepada pihak-pihak yang sangat berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

1. Ayah dan Ibu, suporter nomor satu yang selalu mendukung kemajuan tiap langkah perkembangan skripsi saya dan selalu memotivasi ketika dalam keadaan kurang baik sehingga saya terus bangkit untuk selalu semangat mengerjakan skripsi saya..
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., dosen pembimbing skripsi saya yang sangat baik, sangat sabar dalam membimbing dalam proses jalanya skripsi, fast respon dalam menanggapi keluhan skripsi saya dan saran beliau yang jelas dan mudah dimengerti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
3. Teman-teman yang ada di yogyakarta yang sudah selalu memberikan motivasi agar tetap berprogres dalam mengerjakan skripsi di antaranya Muhammad Fahmi Syahrizal, Daffa Arkha Rahina dan Muhammad Mujib serta teman teman yang selalu menemani saya mengerjakan skripsi via aplikasi *voice channel*

diantaranya Yoga Bastian Cahyono, Zifanya One Satriananda, Dandi Kristiawan,
Gilang Anandita dan teman-teman lainnya.

Yogyakarta, 27 Juni
2022

Peneliti,



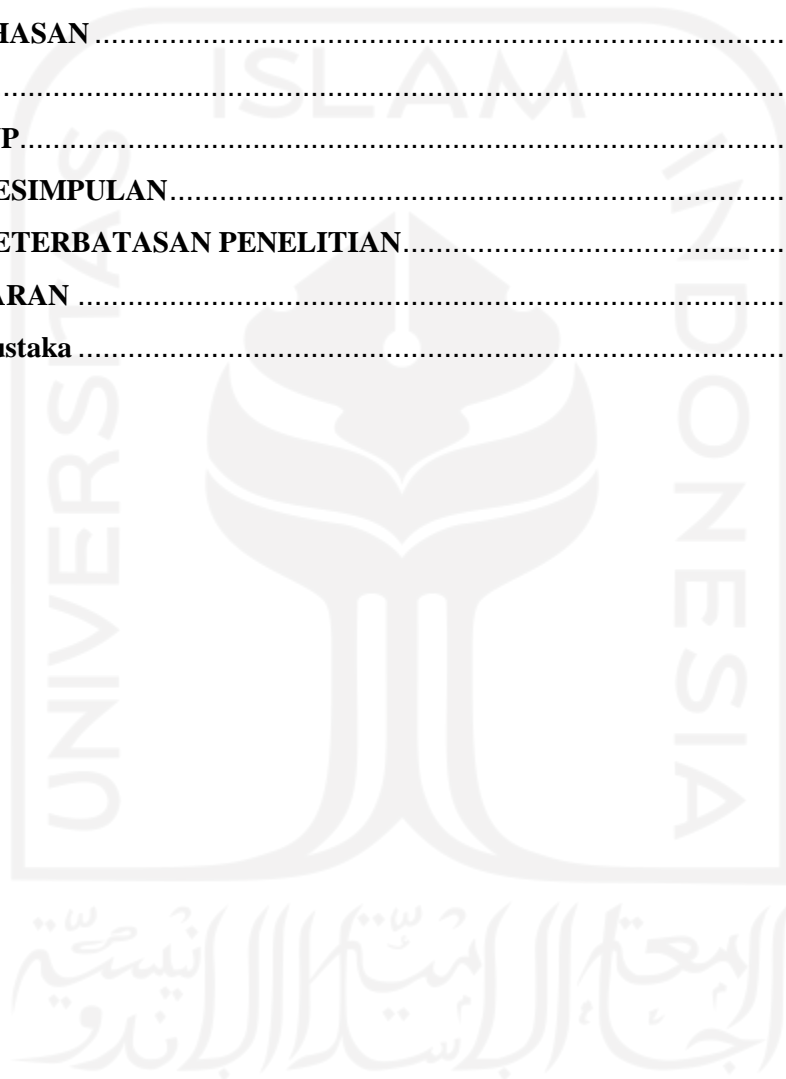
Yuana Sangaji
Mussafah



DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
a) Manfaat Teoritis.....	4
b) Manfaat Praktis.....	4
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Landasan Teori	9
G. Metode penelitian	18
H. Objek Penelitian	19
I. Tahap Penelitian	19
BAB II	21
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	21

A. Film High and Low the Movie 3 Final Mission	21
B. Unit Analisis	22
BAB III	29
TEMUAN PENELITIAN	29
BAB IV	53
PEMBAHASAN	53
BAB V	63
PENUTUP	63
A. KESIMPULAN	63
B. KETERBATASAN PENELITIAN	63
C. SARAN	64
Daftar Pustaka	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 screenshot adegan film menit ke 00:00:58.....	20
Gambar 2.3 screenshot adegan film menit ke 00:11:41.....	21
Gambar 2.4 screenshot adegan film menit ke 01:08:17.....	21
Gambar 2.5 screenshot adegan film menit ke 00:02:08.....	22
Gambar 2.6 screenshot adegan film menit ke 00:22:32.....	22
Gambar 2.7 screenshot adegan film menit ke 00:17:44.....	23
Gambar 2.8 screenshot adegan film menit ke 00:17:44.....	23
Gambar 2.9 screenshot adegan film menit ke 01:05:15.....	24
Gambar 2.10 screenshot adegan film menit ke 01:09:43.....	24
Gambar 2.11 screenshot adegan film menit ke 00:09:54.....	25
Gambar 2.12 screenshot adegan film menit ke 01:33:00.....	25
Gambar 2.13 screenshot adegan film menit ke 01:22:11.....	26
Gambar 3a.1 model rambut pria jepang (sumber: www.mas-kulin.com).....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sosok pria dengan tindak kekerasan	27
Tabel 3.2 Bahasa tubuh dan warna maskulin	29
Tabel 3.3 Laki-laki mengendarai motor besar	31
Tabel 3.4 Gaya berpenampilan pria maskulin	32
Tabel 3.5 Sosok pria yang merokok dalam pandangan maskulinitas	34
Tabel 3.6 Ekspresi sosok pria maskulin	37
Tabel 3.7 Hobi dan motif pakaian pria maskulin.....	39
Tabel 3.8 Sikap sosok pria maskulin.....	41
Tabel 3.9 Perkelahian sebagai tindakan maskulin untuk pria	43
Tabel 3.10 Identitas pakaian dan perkelahian geng dalam film	45
Tabel 3.11 Pria maskulin adalah sosok pria yang melindungi orang	47
Tabel 3.12 Samurai sebagai acuan maskulinitas di jepang pada zamanya.....	49

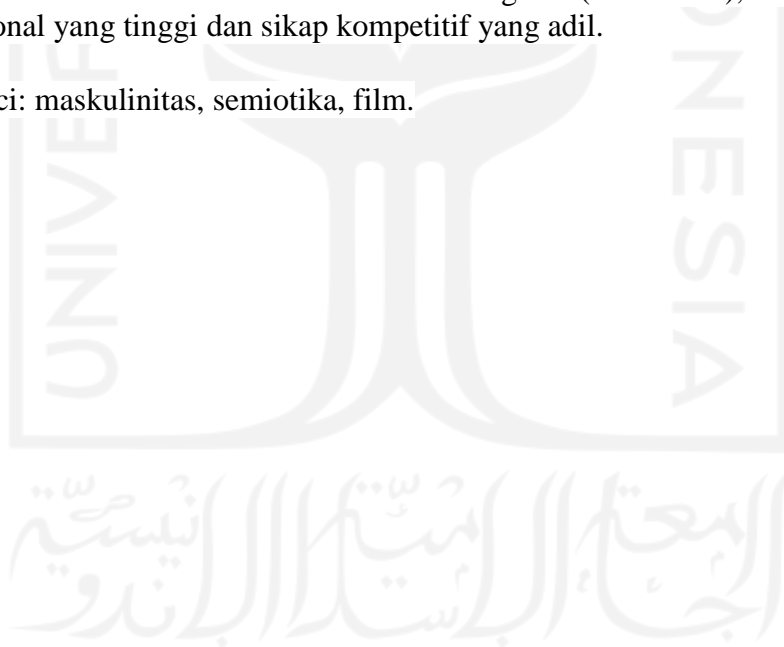


ABSTRAK

Mussafah, Yuana Sangaji . 18321168. Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission. Penelitian dilaksanakan dengan metode semiotika yang dikemukakan Roland barthes membahas mengenai denotasi, konotasi dan mitos terhadap 12 adegan pada film High and Low the Movie 3 Final Mission. Temuan dari penelitian dengan teori yang telah ditentukan dilakukan untuk mendapatkan makna dari tanda-tanda pada bagian-bagian adegan pada film. Berdasarkan hasil analisis semiotika Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission diperoleh hasil bahwa tokoh memiliki hubungan dengan tujuh konsep area maskulinitas. Diantaranya penampilan fisik ideal dan fashionable, sosok penyedia atau pencari nafkah dalam kelompok maupun keluarga, agresif dan lebih berpengalaman bertarung dalam geng, dapat mengatur kondisi emosional diri, berpikir secara rasional dan berdasarkan logika (intelektual), sikap dan jiwa interpersonal yang tinggi dan sikap kompetitif yang adil.

Kata kunci: maskulinitas, semiotika, film.



ABSTRACT

Mussafah, Yuana Sangaji. 18321168. Semiotics Analysis of Masculinity in High and Low the Movie 3 Final Mission. Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences. Universitas Islam Indonesia. 2022.

This study aims to examine the semiotic analysis of masculinity in the film High and Low the Movie 3 Final Mission. The research was carried out using the semiotic method proposed by Roland Barthes to discuss the denotation, connotation and myth of 12 scenes in the film High and Low the Movie 3 Final Mission. Findings from research with predetermined theories are carried out to get the meaning of the signs in parts of the scene in the film. Based on the results of semiotic analysis in the Movie High and Low the Movie 3 Final Mission, it is found that the character has a relationship with the seven concepts of masculinity areas. Among them are ideal and fashionable physical appearances, providers or breadwinners in groups or families, aggressive and more experienced in fighting in gangs, being able to regulate one's emotional state, thinking rationally and based on logic (intellectual), high interpersonal attitudes and spirit and attitude. fair competition.

Keywords: masculinity, semiotics, film.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragam film bermunculan di era serba digital ini dengan majunya teknologi dapat menciptakan animasi animasi dan adegan yang fantastis yang dapat memanjakan mata penonton. Film *High and Low the Movie 3 Final Mission* film yang dibuat sutradara Jepang tersebut berkaitan erat dengan detail detail sikap dan budaya yang menunjukkan maskulinitas seorang pria selain sikap budaya juga bisa mempengaruhi faktor maskulinitas dalam film tersebut. Dalam ilmu sosiologi yang mempelajari mengenai gender oleh Connell maskulinitas terdiri dari dua bagian yaitu maskulinitas yang terbentuk karena budaya dan maskulinitas ter subordinasi (Prasetyo, Salsabila, Ramadani, & Kusuma, 2020). Memang maskulinitas dapat terbentuk dari budaya yang telah melekat dari diri seseorang sejak kecil dalam *scene* film *High and Low the Movie 3 Final Mission*. juga terdapat banyak *scene* yang menunjukkan alur waktu mundur yang menunjukkan suatu tokoh telah dibesarkan di suatu tempat dengan teman temannya yang dimana lingkungan sosialnya mengajarkan mereka untuk bersikap tegas dan berani untuk melawan tindakan *bullying*.

Dari *scene* tersebut dapat ditandai sebagai awal munculnya maskulinitas dalam film tersebut karena berkaitan erat dengan sifat pemberani dan tegas yang menunjukkan sisi maskulin. Selain itu film ini sangat erat dengan pertarungan antara geng jalanan dan banyak aksi yang dimunculkan pada *scene* film ini, yang dapat diketahui bahwa dalam sebuah film aksi atau film genre lainnya biasanya suatu tokoh menunjukkan sisi maskulin dengan melakukan *scene* bertarung. Film ini dipenuhi dengan *scene* bertarung dikarenakan film bertema pertarungan antara geng yang menguasai wilayah tertentu sebuah geng terkenal dengan menggunakan kekuatan untuk kekerasan.

Maskulinitas juga sering digambarkan dengan tampilan fisik seperti seorang pria mempunyai tampilan fisik yang tegak, gagah dan *sixpack* rambut yang cepak atau mungkin style rambut terlihat acak acakan (Noviana & Wulandari, 2017). Memang maskulinitas sering dipandang dari segi penampilan oleh orang-orang pada umumnya penampilan yang terlihat garang dan berwibawa sering diidentikkan dengan sikap maskulin. Memang dalam sifat maskulinitas lebih ditonjolkan dalam bagian detail-detail tindakan fisik, kondisi fisik dan sikap dikarenakan hal tersebut yang menunjukkan sisi maskulinitas seorang pria. Dalam sebuah film yang berjudul jenderal soedirman yang menunjukkan sikap maskulinitas dengan menunjukkan sikap dari jenderal soedirman sendiri tindakan fisik maupun tindakan nonfisik yang menunjukkan dirinya sebagai seorang jenderal (Budiman & Sofianto, 2018). Film *high and low the movie 3 final mission* digambarkan maskulin dengan berbagai pandangan mulai dari sikap, tindakan, style berpakaian dan nada bicara mungkin akan terdapat perbedaan definisi maskulinitas dalam film yang akan diteliti dengan film lainnya karena maskulinitas sendiri dapat tercipta karena faktor budaya sekitar.

Uniknya dalam film yang akan diteliti terdapat beberapa tokoh mempunyai penampilan yang berlawanan dengan sisi maskulinitas pria tetapi para tokoh tetap dapat menunjukkan sisi maskulin dengan sikap dan cara bicara dalam scene film tersebut. Film *high and low the movie 3 final mission* yang release pada 4 oktober 2019 yang disutradarai oleh shigeaki kubo yang mempunyai rating yang cukup tinggi mencapai angka 7 dan sudah mempunyai banyak penonton di netflix. Internet movie database IMDb adalah website penyedia informasi film secara internasional, dalam artian semua film yang sudah tercatat ke ranah internasional akan masuk ke dalam website IMDb dan disediakan informasi mengenai film tersebut seperti informasi aktor yang terlibat didalam film, sutradara, penulis cerita, penata rias dan soundtrack. Dalam website tersebut film *high and low the movie 3 final mission* memiliki rating 7.1 dapat diketahui angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi untuk rating film sedangkan 51 persen orang yang menonton film tersebut memberikan rating pada angka 10 dapat disimpulkan bahwa rating tinggi pada film memberikan arti bahwa banyak orang yang meminati dan menonton film tersebut. Film ini sangat

menarik dari segi cerita, visual dan grafis selain menarik dalam hal tersebut film ini juga menarik untuk diteliti dikarenakan banyak faktor atau detail detail dalam film yang mengandung makna tertentu terlebih peneliti ingin mengetahui sisi maskulinitas pada film. Selain mengetahui sisi maskulinitas kita dapat mengetahui perspektif atau membandingkan terbentuknya maskulinitas dari budaya yang terbentuk di lingkungan yang berbeda (Barker, 2007).

Berbeda dengan film barat yang menggambarkan maskulinitas dengan tokoh yang rapi dan berpakaian resmi serta memiliki sikap yang tegas dan wibawa yang tinggi. Berbeda dengan film asia kebanyakan menunjukkan sisi maskulin dengan berfokus sikap dan tindakan sedangkan dari segi fisik dan cara berpakaian tidak terlalu ditonjolkan kebanyakan scene film asia terdapat pria berpakaian dengan banyak aksesoris seperti cincin, gelang, kalung yang berlawanan dengan prinsip maskulinitas. Demikian juga pada film High and Low the Movie 3 Final Mission menyatakan hal serupa maskulinitas lebih ditunjukkan dengan tindakan dan sikap pada scene dalam film.

Dengan perbedaan latar budaya maskulinitas dapat berbeda makna di setiap tempat atau wilayah yang berbeda maka makna maskulinitas sulit untuk disamakan karena bisa jadi makna maskulinitas dibentuk oleh lingkungan sosial sekitar (Vigorito & Curry, 1999). Dengan begitu faktor terbentuknya maskulinitas dalam film sangatlah beragam bahkan bisa jadi tidak dapat diduga seperti suatu scene dimana karakter dalam film diceritakan secara naratif bahwa tokoh tersebut mempunyai pribadi yang dingin dan maskulin tidak perlu scene yang rumit untuk menunjukkan sisi maskulin tokoh. Pemilihan tokoh karakter dalam film juga mempengaruhi perspektif maskulinitas jika tokoh mempunyai badan kurus dan pendek menggunakan aksesoris maka akan dipandang sebaliknya bisa dikatakan tidak maskulin.

Berbicara mengenai film mempunyai banyak sekali genre seperti *comedy*, *action*, *horror*, *sci-fi*, *thriller*, *adventure* dan *romance* memang semuanya dapat mempunyai unsur maskulin dalam sebuah genre film, tetapi kadang dapat dibedakan genre yang mempunyai dominan scene maskulin di dalam film seperti salah satunya genre film *action* seperti film yang akan diteliti lebih mengunggulkan adegan aksi

yang dimana aksi di identikan dengan pria maskulin yang melakukan atraksi seperti memukul, *parkour* dan atraksi. Mungkin tidak akan menutup kemungkinan tokoh utama dari film action adalah seorang perempuan tetapi tetap saja biasanya tokoh utama perempuan tersebut mempunyai sikap maskulin seperti cenderung agak tomboy atau mempunyai kekuatan yang melebihi seorang laki - laki. Sedangkan genre lain seperti romance dapat juga menunjukkan scene maskulin tetapi hal tersebut biasanya tidak begitu ditonjolkan lebih berfokus pada scene - scene kelembutan seorang pasangan, akan menarik jika dikaji secara lebih lanjut seperti faktor faktor apa saja yang menciptakan perspektif maskulinitas pada film High and Low the Movie 3 Final Mission.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang di atas yang membahas analisis semiotika maskulinitas pada film high and low the movie 3 final mission, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana analisis semiotika maskulinitas pada film high and low the movie 3 final mission ?.

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis semiotika maskulinitas pada film high and low the movie 3 final mission dengan berbagai metode dan teori.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan wawasan ilmu bagi akademisi jurusan komunikasi, serta juga harapanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan wawasan di berbagai bidang ilmu dan juga untuk peneliti yang akan meneliti hal serupa kedepannya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan mengenai kajian komunikasi dalam bidang maskulinitas.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pada bidang komunikasi sehingga dapat mengetahui bagaimana proses terbentuknya maskulinitas.

2. Manfaat bagi lembaga yang bergerak di bidang perfilman

Dapat membantu sutradara atau lembaga perfilman bagaimana menciptakan adegan-adegan atau konsep dalam film yang bermakna dengan memahami bagaimana proses dan faktor faktor maskulinitas terbentuk dalam film.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Humairah pada tahun 2019 dari Institut Kajian Asia Timur, Makassar. Penelitian ini berjudul Konstruksi Maskulinitas Pria Jepang Kontemporer: Salon Esute Dan Tubuh Ideal penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pembahasan jurnal tersebut mengkaji mengenai bagaimana maskulinitas di bentuk di jepang pada awalnya masyarakat jepang meniru maskulinitas dari sosok samurai yang mempunyai rambut kuncir, badan yang tegap dan kurang merawat penampilan (Humairah, 2019). Tetapi dengan berjalannya waktu pandangan maskulin runtuh karena terdapat salon kecantikan yang awalnya memberikan perawatan kecantikan terhadap wanita kemudian menawarkan perawatan kecantikan kepada pria. Standar perempuan menerjemahkan pria juga berubah ketika pria mengenal perawatan, perempuan juga ingin melihat pria menjadi bersih dan rapi dengan pria dapat bersih dan rapi berarti pria dapat merawat dirinya sendiri dan memiliki sisi kelembutan sehingga menimbulkan makna bahwa pria dapat juga bersikap lembut terlebih ke lawan jenis yaitu perempuan.

Kemudian terdapat model Kimura Takuya yang memiliki paras pria jepang klimis dan mempunyai wajah yang terawat di mana hasil dari perawatan kecantikan dan kemudian standar maskulin jepang berubah. Hal tersebut terdapat kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada film - Film High and Low the Movie 3 Final Mission, aktor pada film tersebut mempunyai penampilan yang hampir sama yang sudah meniru gaya maskulin generasi baru pemuda di jepang. Dengan berkembangnya industri kecantikan yang ada di jepang membuat lembaga kecantikan

tersebut membuka salon yang tadinya di khusus kan untuk perempuan kemudian membuka wawasan baru untuk salon khusus pria yang dimana salon tersebut melayani segala perawatan pria seperti perawatan wajah, rambut hingga kaki. Dengan adanya salon khusus pria kemudian timbul pemikiran bahwa yang membutuhkan perawatan tidaklah hanya perempuan tetapi pria juga membutuhkan untuk tetap dapat tampil menarik di mata lawan jenis atau di mata orang lain.

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Nurul Dewi Prabawaningrum pada tahun 2019 dari Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut membahas mengenai bagaimana sebuah representasi dibentuk khususnya representasi maskulinitas yang di sambungkan dengan teori semiotika roland barthes. Berfokus pada tanda tanda atau simbol simbol yang ditunjukkan dalam film aquaman. Representasi maskulinitas pada film aquaman pada penelitian tersebut dikaitkan oleh maskulinitas yang melekat pada laki - laki tradisional berhubungan dengan konsep maskulinitas yang di kembangkan oleh Janet Saltmanz (Prabawaningrum, 2019). Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Dewi Prabawaningrum dengan peneliti terletak pada perbedaan budaya pada film aquaman memiliki segi budaya yang condong ke arah barat atau barat sedangkan Film Film High and Low the Movie 3 Final Mission mempunyai budaya asia tepatnya budaya jepang. Tetapi keterkaitan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan Nurul Dewi Prabawaningrum adalah terdapat metode dan teori yang sama yaitu analisis semiotika.

Jepang tidak hanya terkenal dengan rancangan teknologinya saja seperti mobil dan komputer tetapi jepang juga salah satu negara pengembang industri kecantikan maupun fashion maka tidak heran jika masyarakat jepang mempunyai gaya hidup yang beragam seperti contoh gaya orang jepang biasanya unik - unik dalam berdandan maupun berpakaian. Uniknya budaya jepang tersebut membuat representasi maskulinitas juga sangat unik seperti contoh untuk terlihat tampan pria menggunakan *make up* dasar untuk mencerahkan wajahnya, kemudian sebelum bepergian ke pantai menggunakan sunblock untuk mencegah kerusakan kulit atau

mencegah kulit menjadi gelap dahulu hal tersebut hanya dilakukan oleh kaum perempuan tetapi budaya yang semakin berkembang seorang pria juga butuh perawatan untuk tetap tampil menarik.

Film bertema maskulinitas juga diteliti oleh Zuhajji S penelitian dilakukan pada tahun 2017 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman berjudul Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 membahas mengenai maskulinitas pada film yang berlatar belakang budaya Indonesia dengan teori semiotika Roland Barthes. Uniknya dalam penelitian yang dilakukan Zuhajji S mencoba untuk membandingkan juga bagaimana maskulinitas terbentuk dari zaman ke zaman sehingga terkesan maskulinitas berkembang mengikuti zaman, konsep maskulinitas menurut Beynon dalam jurnal Dermanto mengalami perkembangan dan mengalami perubahan setiap 4 dekade waktu maskulin sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an dan maskulin pada tahun 2000-an (Syulhajji, 2017). Penelitian tersebut juga identik dengan yang akan diteliti peneliti karena pada film yang akan diteliti peneliti dulunya maskulinitas yang ada di Jepang mengacu pada sosok prajurit samurai dan kemudian hal tersebut berubah ketika ada salon kecantikan masuk di Jepang.

Tidak hanya faktor salon masuk ke Jepang saja tetapi dengan peraturan yang lebih modern seperti standar untuk bekerja di Jepang selain mempunyai skill tetapi juga dituntut untuk berpenampilan menarik dengan peraturan baru tersebut standar pria Jepang berubah yang semula mungkin seorang pria hanya perlu untuk mencukur rambut saja untuk menjadi rapi tetapi sekarang pria membutuhkan perawatan untuk terlihat bersih dan enak dipandang serta membutuhkan outfit atau pakaian yang menarik agar memiliki wibawa. Dengan peraturan baru juga menyebabkan perubahan makna maskulinitas yang ada di Jepang maskulinitas mulai dipandang dengan sesuatu yang rapi, bersih dan menarik tetapi tidak bermaksud untuk menghilangkan sisi kepriaan tetapi lebih memadukan sisi kepriaan dengan keindahan sehingga menciptakan kepribadian yang menarik serta menyesuaikan dengan standar pria pada zaman sekarang.

Satria Wisnu Nugraha, Dewi Sri Andika Rusmana dan Irmasanthi Danadharta dari fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya juga meneliti mengenai dunia perfilman mengenai maskulinitas penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020. Maskulinitas pada penelitian dianalisis oleh analisis visual Gillian Rose dengan analisis tersebut penulis harus menginterpretasikan sisi maskulinitas melalui cara berkomunikasi dan penampilan setiap karakter yang ada dalam film (Nugraha, Sri Andhika Rusmana, & Danadharta, 2020). Memang biasanya dalam mengetahui makna - makna dalam film dibutuhkan analisa scene-scene dalam film yang menunjukkan detail detail tertentu seperti pola komunikasi dan penampilan karakter pada film di bandingkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai kaitan yaitu peneliti juga akan melakukan analisis cara berkomunikasi tokoh yang berada dalam film sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana maskulinitas terbentuk dari cara berkomunikasi.

Maskulinitas juga dapat dipandang tidak hanya seorang pria yang suka memainkan kekerasan bahwa makna maskulinitas yang sebenarnya adalah pria yang mempunyai kekuatan lebih tetapi kekuatan tersebut digunakan untuk melindungi perempuan (Amini, 2019). Makna maskulinitas tersebut dihasilkan dari penelitian mahasiswa surakarta aisyah amini yang meneliti analisis resepsi maskulinitas pada film dilan 1990 Dengan konsep maskulinitas dari Mr Darcy yang dimana Darcy merupakan laki laki yang menganut patriarki dominan. Konsep maskulinitas Darcy digambarkan dengan tatapan dan ketidakpuasan perempuan Dengan begitu menjelaskan bahwa maskulinitas pada abad sembilan belas merupakan penyempurnaan pria pada abad kedelapan belas.

Dengan konsep maskulinitas dari Darcy maskulinitas dari seorang pria dipandang tidak hanya melalui fisik saja melainkan dari perilaku dan sikap. Pada film high and low the movie 3 final mission merupakan film yang tergolong modern. Film yang terbit pada era modern yang dimana pandangan maskulinitas sudah beragam dan diperbarui terus menerus sehingga film yang bergenre aksi ini selain menyuguhkan tindakan adegan perkelahian antar pria tetapi juga menunjukkan adegan dimana

walaupun pria menyukai kekerasan tetapi juga mempunyai sikap yang bijak sehingga kejahatan harus dihapuskan walaupun dengan jalan kekerasan.

F. Landasan Teori

1. Film sebagai Pertukaran Makna

Film terkadang mengandung pesan yang disampaikan pada penontonnya seperti pesan tersirat atau pesan yang langsung disampaikan dalam film secara jelas. Memahami pesan dalam film kita harus menganalisis lebih lanjut dengan salah satunya menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang membahas mengenai praktik budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna serta memberi dan menerima makna (Hall, 1997). Sebuah makna dapat tercipta dimana saja salah satunya makna tercipta dari sebuah budaya pada tempat tertentu.

Representasi suatu penjelasan konsep atau pemikiran melalui lisan atau tulisan. Dapat juga dapat didefinisikan hubungan antara ide dan bahasa mengenai objek orang atau kejadian nyata yang dapat berubah menjadi kejadian fiksi. Representasi adalah bahasa untuk menerjemahkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Menurut Hall, suatu pemikiran atau ide yang dibentuk oleh representasi dan dibentuk melalui bahasa, pada pembentukan tersebut tidak terjadi melalui lisan maupun juga visual. Representasi tidak hanya berbicara mengenai konsep individual saja, tetapi terdapat metode pengorganisasian, penyisipan, dan pengumpulan ide atau kerumitan hubungan.

Biasanya sebuah film dibuat dengan menggunakan setting budaya tertentu sehingga mengadopsi makna yang sudah dibuat oleh budaya tersebut. Dapat kita ketahui budaya bersikap sangat beragam artinya terdapat perbedaan makna pada sebuah budaya maka terkadang film satu dengan lainnya mempunyai representasi yang berbeda. Latar budaya yang diadopsi seperti contoh representasi maskulinitas pada film yang akan diteliti dengan film bernuansa barat akan terdapat perbedaan. Makna maskulinitas di Asia dipandang pria yang mengerti cara berpakaian dan berpenampilan menarik sedangkan untuk film barat maskulinitas lebih digambarkan dengan pria kuat, berotot dan gagah (Fakih, 1996).

Representasi sangat erat kaitannya dengan budaya hingga detail detail tertentu seperti budaya menggunakan aksesoris seperti gelang dan kalung emas. Pada budaya jawa seorang laki laki yang menggunakan kalung atau gelang sering dipandang laki laki yang sudah kehilangan sisi maskulinitasnya karena sewajarnya kalung dan gelang emas biasanya hanya dikenakan oleh perempuan saja. Sedangkan di daerah di luar jawa ataupun di kawasan asia penggunaan gelang atau kalung dianggap wajar hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor modernisasi dengan dunia yang semakin modern manusia sudah mengenal sosial media seketika mungkin budaya sudah tidak daerah tidak berarti lagi, seringkali cara berfashion meniru budaya barat maupun asia sehingga penggunaan kalung dan gelang malah menimbulkan kesan menarik bagi seorang pria.

Menurut Webb dalam (Syulhajji, 2017) Selain budaya representasi dapat dikaitkan dengan teks media dari penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna tertentu kepada orang lain. Representasi merupakan salah satu hal yang penting dalam penciptaan makna dan kemudian makna tersebut diadopsi oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaanya. Dalam sebagian besar film terdiri dari penyampaian bahasa bahasa baik secara langsung melalui indra pengecap maupun gerak tubuh yang mempunyai makna tertentu. Penggunaan bahasa dalam film juga memiliki tujuan agar para penonton dapat memaknai maksud dari film yang ditonton.

Representasi merupakan teori dari Teori Stuart Hall teori tersebut sangat relevan dengan film yang akan diteliti yaitu film High and Low the Movie 3 Final Mission. Dalam teori Stuart Hall dikatakan representasi dapat berupa kejadian nyata yang dapat berubah menjadi kejadian fiksi dan representasi merupakan bahasa untuk menerjemahkan makna dari simbol simbol atau bahasa tertentu. Maka dalam film terdapat bahasa maupun banyak tanda yang dapat mempunyai makna tertentu oleh karena itu teori ini sangat relevan untuk meneliti simbol maskulin dalam film yang akan diteliti. Tema film ini adalah aksi pertarungan 5 geng besar yang memegang wilayah S.W.O.R.D. Dimana nama daerah tersebut berasal dari nama 5 geng yang menjaga wilayah tersebut kemudian ketenangan mereka di usik oleh geng dari luar yang ingin menghancurkan wilayah S.W.O.R.D. Pada film ini di suguhkan adegan

perkenalan antar geng dengan penggunaan teknik pengambilan video cinematic serta terdapat backsound lagu kemudian para tokoh dari 5 geng yang berbeda berpose sesuai ciri khas mereka.

Dengan adegan awal tersebut sudah mulai terdapat representasi maskulinitas pada adegan tersebut. Ciri sebuah geng ditandai dengan mempunyai wilayah yang dikuasai baik secara kekerasan maupun propaganda tidak hanya mempunyai daerah kekuasaan tetapi geng juga mempunyai anggota yang loyal kepada ketuanya dan biasanya sangat patuh kepada ketuanya. Selain patuh ketua geng juga sangat dihormati karena merupakan orang yang paling kuat pada geng tersebut. Dengan adanya salah satu orang terkuat hal tersebut merupakan bagian dari representasi dari maskulinitas dikarenakan orang yang terkuat di dalam geng selalu identik dengan kuat secara fisik, mental dan skill dalam bertarung.

Geng juga sangat identik dengan sebuah perkumpulan yang anggotanya kebanyakan laki - laki yang mengumpulkan kekuatan untuk menguasai hal tertentu seperti perebutan wilayah ataupun status. Geng di identikan juga sering menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Dengan pengumpulan kekuatan dapat membentuk representasi maskulinitas karena maskulinitas sangat hubungannya dengan kekuatan serta penggunaan kekerasan merupakan makna yang memperkuat makna maskulinitas pada film ini.

Kemudian adegan dilanjutkan dengan penjabaran masalah di dalam film yaitu terdapat geng yang ingin menghancurkan wilayah S.W.O.R.D geng tersebut bernama Kuryu. Terdiri dari pria yang sudah dewasa menggunakan seragam jazz berdandan rapi dan klimis seperti yang sudah di bahas maskulinitas juga dapat dibentuk oleh budaya sedangkan budaya asia menggambarkan makna maskulinitas dengan pria yang memiliki tampilan klimis rapi dan berwibawa. Pertukaran makna yang dijelaskan oleh Stuart Hall juga sangat terlihat dalam film ini salah satunya dalam adegan pertarungan antara geng Mighty Warrior dengan White Rascal. Dimana geng White Rascal terkenal dengan perkumpulan geng pria yang menggunakan pakaian dan style feminim seperti penggunaan aksesoris perempuan tetapi pertukaran makna disini terlihat ketika kedua geng tersebut bertarung meskipun White Rascal

mempunyai penampilan yang feminim tetapi mereka menunjukkan sisi maskulinitas dengan bertarung.

Ada beberapa hal yang dapat menciptakan pencitraan maskulinitas salah satunya adalah media. Sebuah media memiliki sebuah pihak yang mengelola media tersebut dan pihak media seringkali menunjukkan konsep konsep maskulinitas. Beynon dalam Nasir, (2007: 5) mengkaji maskulinitas melalui media objek kajian maskulinitas berupa: karya sastra, media siar dan dokumentasi. Film termasuk sebuah karya yang di pertunjukan melalui media maka tidak heran jika film mengandung maksud tertentu seperti mengandung pesan maupun tanda. Dahulu maskulinitas direpresentasikan secara langsung melalui cara kebanyakan laki laki berpakaian dan sikap seorang pria itu sendiri, dengan adanya film terkadang seseorang memiliki referensi fashion dari film hal tersebut membuat film berkembang bukan hanya sekedar tontonan saja.

2. Maskulinitas

Teori maskulinitas Connel yaitu maskulinitas ideal seorang pria yang artinya maskulinitas tidak harus berkaitan dengan kepribadian laki laki yang sebenarnya. Melainkan gender dalam arti pada aspek sosial masyarakat yang menciptakan dominasi laki - laki terhadap perempuan (Connel, 2000). Penciptaan peran dominasi tersebut dibentuk dalam masyarakat dari sejak kecil kemudian selalu diajarkan ketika pada masa kanak - kanak. Dengan begitu jika dari kecil pada masyarakat selalu diajarkan bahwa pria memiliki tanggung jawab yang lebih dari segi kekuatan atau kekuasaan maka dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut pria lah yang dipandang sosok yang kuat dan bertanggung jawab.

Dalam peristiwa tersebut mulailah terbentuk maskulinitas, maskulinitas berkaitan erat dengan sifat dominasi, kekuatan dan kekuasaan. Ketika dalam aspek sosial masyarakat diciptakan dominasi pria terhadap perempuan maka pria lah yang dipandang maskulin, dipandang dapat mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Pada kesimpulannya teori ini berbicara mengenai peran pria pada lingkungan tertentu selain peran tetapi juga bagaimana pandangan laki laki dibentuk pada lingkungan tersebut.

Maskulinitas di Jepang sendiri dikenal dengan kata *男らしさ* (*otokorashisa*) atau dapat disebut *男性性* (*danseisei*). Istilah di tersebut dikenal sebagai makna maskulin di Jepang lebih menuju ke sikap kelaki-lakian serta mengarah ke laki-laki yang memiliki tubuh yang macho di Jepang sering disebut dengan sebutan *逞しい* (*takumashi*). Ide maskulinitas jika dikaitkan dengan pandangan tradisional digambarkan dengan sebagai sosok yang kuat, agresif, dan dominan. Sedangkan maskulinitas tradisional di jepangan dengan gambaran sosok seorang samurai (*侍*), sarariman (*salaryman*) dan oyaji (*親父*). Maskulinitas tradisional di Jepang terkenal mengacu pada sosok samurai yang selain samurai memiliki badan yang macho samurai juga mempunyai ciri gaya rambut yang khas yaitu gaya rambut kuncir, gaya rambut tersebut dipakai berdasarkan kebutuhan samurai agar dapat mudah ketika memakai helm zirah. Gaya rambut tersebut menjadi banyak ditiru oleh kaum pria pada masa itu, tidak jauh berbeda dengan sarariman yang tidak mementingkan perawatan wajah dan terkesan berantakan sama dengan samurai sarariman tidak mementingkan perawatan wajah dikarenakan yang mereka prioritaskan hanyalah pekerjaan yang lebih dipikirkan oleh mereka adalah seragam kerja seperti penggunaan jas warna hitam. Dibandingkan samurai memiliki fokus yang berbeda yaitu fokus dalam pertarungan atau perang sehingga yang mereka pedulikan adalah tubuh yang kuat.

Hampir sama dengan maskulinitas tradisional yang ada di Indonesia yang membedakan adalah dari gaya rambut dan sikap dikarenakan Indonesia memiliki sejarah sebagai bangsa yang pernah dijajah maka pejuang atau tentara pada saat itu menjadi sorotan sosok maskulin berawal dari hal tersebut maskulin di Indonesia digambarkan dengan pria yang memiliki gaya rambut cepak dan memiliki postur tubuh yang macho. Sedangkan sikap pria yang dapat melindungi yang lemah dan peduli terhadap sesama bangsa adalah ciri sikap maskulinitas di Indonesia hal ini tercipta dikarenakan Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang dimana sikap menghargai sesama adalah sikap yang harus dimiliki.

Hegemoni maskulinitas juga merupakan teori dari Andrea Cornwall yang membahas mengenai maskulinitas yang digambarkan dengan kekuatan fisik dan besar mulut serta berbagai cara untuk menjadi pria ideal agar di pria di anggap sebagai laki laki maskulin (Poedjiyanto, 2014). Sebuah film terkadang menerjemahkan tentang makna maskulinitas dengan menggunakan adegan pertarungan sengit yang melibatkan fisik dan perkataan dari tokoh seperti kebanyakan adegan dalam film yang akan diteliti peneliti. kebanyakan adegan mengandung unsur kekerasan seperti berkelahi memukul dan menendang dan terdapat adu mulut dengan pihak protagonis dan antagonis.

Sekilas adegan perkelahian menunjukkan kejantanan seorang pria dikarenakan pria dinilai mempunyai kekuatan fisik yang lebih untuk membela dirinya ketika dalam situasi yang membahayakan atau mengancam. Hegemoni maskulinitas juga berhubungan dengan dominasi dan kekuasaan pria biasanya diartikan sebagai lambang dominasi kekuatan dikarenakan mempunyai kekuatan yang lebih dari seorang wanita. Dalam film yang akan diteliti sangat erat mengenai dominasi dan kekuasaan karena bercerita kekerasan melawan antargeng yang dimana geng mempunyai wilayah yang dikuasai atau didominasi.

Dalam (Tanjung, 2012) Maskulin berasal dalam kamus bahasa inggris yaitu muscle yang berarti dalam bahasa indonesia ialah otot. Maka dapat diartikan pria sangat melekat dengan status yang kuat karena memiliki organ otot yang dominan tidak hanya pria sebenarnya perempuan mempunyai otot serta kekuatan juga tetapi pria lah yang lebih dominan memiliki otot yang kuat yang dapat di pria mempunyai kekuatan yang lebih. Dengan pandangan tersebut maka penilaian standar sebagai seorang pria ialah orang yang memiliki fisik dan kekuatan yang lebih sehingga timbul batasan batasan yang tidak boleh dilakukan pria seperti contoh seorang pria sejati tidak boleh memakai pakaian perempuan dan berdandan, jika pria melakukan hal tersebut maka status dirinya sebagai pria akan hilang dikarenakan melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan bukan untuk pria sejati.

Penggunaan kekuatan fisik seperti otot dan tenaga sangat sering di tunjukan dalam adegan film yang akan diteliti karena memang genre film sendiri ialah genre film aksi adegan kekerasan yang melibatkan otot langsung di perlihatkan di bagian awal film yang menggambarkan kebrutalan dari setiap geng penguasa daerah S.W.O.R.D aksi bertarung di lihatkan di awal juga bertujuan agar dapat menggambarkan kekuatan dan ciri khas dari setiap geng. Lagi - lagi kegiatan fisik yang melibatkan kekuatan sering dikaitkan dengan makna maskulinitas dalam sebuah film dan di tunjukan oleh seorang pria sangat berkaitan erat dengan teori maskulinitas hegemoni yaitu menunjukan ciri khas pria menggunakan kekuatannya.

Penggunaan kekuatan pada pria tidak hanya ditunjukan bagi pria yang memiliki fisik besar dalam film yang akan diteliti mencoba menunjukan hal tersebut terdapat salah satu tokoh bernama murayama tokoh tersebut merupakan ketua dari ketua geng yang terdiri dari anak anak muda yang masih SMA yang dikenal dengan geng SMA oya koh koh yang dimana dalam film tokoh murayama digambarkan ketua yang mempunyai tubuh yang lebih kecil dari anggotanya tetapi dia dapat menahan 1000 pukulan untuk menjadi ketua dalam geng tersebut dalam adegan tersebut mencoba menunjukan pesan bahwa kekuatan pria tidak hanya muncul oleh pria yang memiliki fisik yang mumpuni tetapi dapat datang dari orang yang terlatih dikarenakan tokoh murayama sudah terbiasa hidup di lingkungan yang penuh akan kekerasan .

Maskulinitas hegemoni juga ditunjukan pada adegan dimana semua geng bersatu dan bertarung dengan geng yang akan menghancurkan wilayah S.W.O.R.D pilihan untuk bersatu dan bertarung merupakan salah satu maskulinitas hegemoni dikarenakan maskulinitas hegemoni akrab dengan penggunaan kekuatan seorang pria atau kebanggaan seorang pria dalam pertarungan sangat diperlihatkan adegan saling pukul antar geng yang dapat memperkuat teori ini meskipun dalam film ini sangat memperlihatkan kekerasan tetapi di balik semua itu mengandung pesan persahabatan bagi seorang pria yang saling mendukung temanya dan tidak ingin ada salah satu temannya yang terluka untuk itu mereka mengumpulkan kekuatan untuk bersatu dan bertarung bersama. Solidaritas dalam pria juga dapat menggambarkan maskulinitas hegemoni dikarenakan solidaritas juga merupakan salah satu kebanggaan dari sikap

seorang pria terhadap temannya rasa menjadi satu rasa, rasa tidak ingin temannya terluka dan jika temannya terluka maka akan ikut terluka dan akan melakukan tindakan yang lebih lanjut untuk membalas perbuatan seseorang yang telah dilakukan ke temannya.

Teori Maskulinitas Kimmel berbicara mengenai suatu peran serta tanggung jawab yang diserahkan kepada kaum laki - laki pada waktu tertentu (Kimmel & Aronson, 2003). Jika dibandingkan teori yang dikemukakan oleh Connel teori ini memiliki kesamaan bahwa maskulinitas berasal dari peran suatu pria yang diciptakan dalam lingkungan masyarakat. Tetapi dalam teori yang dikemukakan oleh Kimmel memiliki perbedaan teori Kimmel lebih membahas waktu, kapan peran maskulinitas tersebut diberikan oleh seorang pria yang dimaksud waktu adalah peran maskulinitas disampaikan pada masa kecil sehingga peran maskulinitas melekat pada seorang pria.

Bukan berarti Kimmel tidak berbicara mengenai budaya, memang Kimmel lebih berbicara mengenai maskulinitas hanya sekedar peran yang diberikan oleh pria pada waktu tertentu. Tetapi dalam penyampaian peran tersebut membutuhkan perantara yaitu salah satunya ialah masyarakat yang menerapkan peran-peran tersebut pada suatu lingkungan. Kemudian masyarakat tersebut membentuk suatu budaya pada suatu lingkungan budaya tersebut adalah peran seorang pria yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat.

Teori Semiotika

Teori selanjutnya yang dapat digunakan untuk menganalisis film ialah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes berbicara mengenai penggunaan teori *signifier*, *signified* hal yang wajar di mata masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Teori ini tidak hanya ditujukan hanya untuk mengkaji sebuah film saja tetapi dapat untuk mengkaji karya yang mempunyai unsur seni dan keindahan, semiotika menjelaskan tanda ataupun *signal* dalam komunikasi yang lebih luas singkatnya ilmu untuk menganalisis tanda (Barthes, 1984:32). Dalam adegan film memang sering digunakan tanda-tanda atau simbol yang mengandung pesan tertentu, film merupakan sebuah karya audio visual yang di dalamnya terkandung unsur narasi dan sinematik yang membentuk cerita (Pratista, 2008). seperti penggunaan aksesoris

rantai pada celana menandakan laki laki yang suka menentang aturan seperti preman analisis semiotika memang sangat cocok untuk menganalisis film karena tanda maupun simbol dalam film sangat banyak dimunculkan dan terkadang jika dilihat dengan biasa akan susah dimengerti.

Sebuah film mempunyai banyak makna dan simbol seperti yang sudah dijelaskan dan untuk menerjemahkan pesan biasanya digunakan teori semiotika dalam film yang akan diteliti simbol atau tanda maskulinitas di tunjukan sangat sering. Pada setiap adegan film seringkali simbol atau tanda maskulinitas di tunjukan latar tempat yang digunakan dalam film seperti penggunaan latar tempat yang berantakan dan penuh dengan grafiti. Walaupun di sekolah sekalipun dikarenakan laki - laki muda sangat akrab dengan aktivitas grafiti atau sering diidentikkan kurang bisa merawat lingkungan maka dari itu latar tempat digambarkan berantakan dan penuh dengan lukisan cat. Kemudian seringkali tokoh dalam film selalu digambarkan mempunyai luka perkelahian yang berwarna ungu ataupun penggunaan plester luka dikarenakan bekas perkelahian terkena pukulan. Hal tersebut jika dikaji dengan teori semiotika tentu hal tersebut mengandung makna maskulinitas dikarenakan pria sering menggunakan otot untuk kekerasan atau membela diri dari bahaya berbeda dengan perempuan jika memiliki luka yang serupa maka akan terkesan sangat mengejutkan dan membuat perhatian sekitarnya dikarenakan wanita adalah sosok yang harus dilindungi dan anti terhadap kekerasan.

Selain simbol atau tanda lainnya di tunjukan dengan emosi yang seringkali ditunjukkan dalam film dapat dikatakan film yang diteliti ini sangatlah ekspresif. setiap tokoh mempunyai sifat yang keras dalam berbicara dikarenakan lingkungan yang keras seringkali sebuah emosi ditunjukkan oleh ketua geng yang memimpin geng mempunyai sifat yang emosi yang lebih dari anggotanya seperti sering berkata sangat lantang dan keras untuk memotivasi anggotanya agar tetap tangguh. Penggunaan pakaian yang seragam di setiap geng juga mengandung makna solidaritas antara anggota khususnya solidaritas antara pria menunjukkan status anggota dalam geng sehingga tokoh akan dipandang memiliki kekuatan karena tergabung dalam geng tertentu.

Selain menunjukkan status pakaian yang seragam juga dapat melambangkan kekuatan seperti dalam adegan film dimana ada geng yang sangat di takuti akan kekuatannya yang besar yaitu geng daruma ikka yang memiliki seragam pakaian yang nyentrik dan serba merah menyerupai desain samurai khas Jepang. Secara semiotik warna seragam setiap geng juga mengandung makna tertentu seperti geng yang sangat di takuti yaitu daruma ikka memiliki desain seragam yang serba merah. Merah dapat melambangkan keberanian atau dapat dimaknai dengan darah karena ketuanya dikenal sangat brutal ketika bertarung kemudian logo samurai di setiap logo seragam di padukan warna merah bisa bermakna sesuatu yang sangat brutal dan di sandingkan dengan nama geng daruma ikka yang berarti pendendam.

Dengan begitu seragam pada sebuah geng dapat menunjukkan sebuah kekuatan dan keberadaan sebuah geng dan teori semiotika sangat cocok dalam mengkaji logo dan simbol yang terkandung dalam seragam setiap geng. Dengan begitu dapat dengan mudah mengetahui maksud atau motif pada setiap geng yang ada di dalam film. Dapat disimpulkan bahwa seragam sebuah anggota dapat memiliki makna maskulinitas juga tergantung dari simbol atau tanda yang digunakan dalam seragam tersebut seperti seragam yang digunakan geng pada film menunjukkan sebuah wilayah yang dilindungi dan kekuatan. Tidak hanya seragam tetapi dapat memaknai segala sesuatu dalam film seperti simbol yang paling kecil yaitu seperti rokok seringkali ditunjukkan adegan dimana salah satu tokoh merokok setelah selesai bertarung hal tersebut dapat bermakna setelah pria melakukan hal yang buruk pria membutuhkan pelampiasan yaitu dengan merokok.

G. Metode penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan semiotika Roland Barthes. Dimana pada metode semiotika yang dikemukakan Roland Barthes membahas mengenai denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kiasan) dan mitos. Dalam menonton film biasanya penonton hanya mengetahui cerita keseluruhan film tersebut tetapi di balik hal tersebut film dapat dianalisis akan terdapat banyak makna yang akan menunjukkan pesan atau isi film tersebut. (Barthes, 1984:32).

Maka penelitian yang akan dilakukan peneliti akan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berupa pencarian penanda dan petanda yang akan menghasilkan makna konotasi, denotasi dan mitos. Penanda dan petanda akan dimasukkan ke dalam tabel untuk pembeda kemudian dianalisis kembali sehingga dihasilkan makna konotasi, denotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi menurut Pawito (2007) dengan alasan untuk mengumpulkan teks visual serta shot scene pada sebuah film, dengan dapat dikumpulkan data teks visual dan data dari scene film maka akan membantu dalam menganalisis film yang akan diteliti.

H. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *High and Low the Movie 3 Final Mission* dalam format *soft file* bentuk mp4 memiliki resolusi 750p kemudian film diputar dengan bantuan *software* pemutar video yang berada di komputer maupun *smartphone*. Pengumpulan scene film dikumpulkan dengan cara pemanfaatan fitur *capture screen* yang ada di komputer maupun *smartphone* fitur tersebut menghasilkan output *screenshot* berformat png. Kemudian *screenshot* dikumpulkan dalam sebuah folder berjumlah 12 *screenshot* dari scene film yang kemudian akan lebih diringkas menjadi 10 *screenshot* alasan dalam jumlah tersebut ialah scene sudah di pilih oleh peneliti yang dapat menunjukkan makna atau tanda dari maskulinitas. Pengambilan gambar *screenshot* bertujuan memudahkan dalam penginputan gambar ke proposal penelitian dan selanjutnya digunakan untuk proses coding dalam bentuk teks deskripsi maupun dalam bentuk tabel.

I. Tahap Penelitian

Penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data dengan menonton film *High and Low the Movie 3 Final Mission*. Setelah menonton film kemudian penelitian akan masuk pada proses pemilihan adegan dalam film, tidak hanya adegan saja tetapi percakapan yang ada di dalam film. Pemilihan data dalam film juga berdasarkan fokus penelitian yaitu berfokus pada kajian maskulinitas.

Setelah data didapatkan selanjutnya adalah proses pembuatan tabel untuk memudahkan pemaknaan data dan penempatan *screenshot*. Tahap coding yang

selanjutnya dilakukan dengan mencari makna konotasi, denotasi dan mitos. Pada data yang semula data mentah berbentuk screenshot dan teks percakapan dalam film dapat dimaknai apa maksud dari adegan dalam film. Dengan pengkodean data maka data sudah dapat dianalisis kemudian masuk pada tahap analisis data mencari makna maskulinitas sebenarnya dalam film yang diteliti, kemudian akan didapatkan kesimpulan dari penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Film High and Low the Movie 3 Final Mission



Gambar 2.1 gambar sampul film high and low the movie final mission

Film High and Low the Movie 3 Final Mission merupakan sebuah film action Jepang yang memiliki tema geng, kekuasaan dan kekerasan. Film ini menceritakan geng yang menguasai berbagai wilayah di Jepang yang dimana setiap geng mempunyai ciri khas tersendiri. Geng yang dikenalkan tidak begitu banyak melainkan terdapat 5 geng yang menguasai wilayah Jepang dan sebutan 5 geng tersebut adalah S.W.O.R.D tentu saja nama tersebut merupakan sebuah singkatan dari kelima nama geng yaitu sannoh rengokai, white rascal, oya kohkoh, rude boys dan daruma ikka.

Tidak jarang dari kelima geng tersebut terjadi perselisihan tetapi dalam cerita seri *final mission* ini kelima geng tersebut bersatu dengan alasan yaitu ada pihak luar yaitu mighty warrior dan kuryu yang memiliki tujuan menghancurkan wilayah yang dikuasai S.W.O.R.D. Oleh karena itu S.W.O.R.D bersatu menyatukan kekuatan untuk menghancurkan pihak luar tersebut, dikarenakan geng identik menyelesaikan suatu masalah dengan jalan kekerasan maka terdapat pertarungan sengit di antara kedua belah pihak tentunya dengan menggunakan kekerasan. Pada akhirnya mereka dapat mempertahankan wilayah S.W.O.R.D dan menggagalkan rencana dari pihak luar tersebut.

B. Unit Analisis

Analisis akan dilakukan pada film *High and Low the Movie 3 Final Mission* yang berdurasi 1 jam 58 menit data akan diambil dalam bentuk *screenshot*. Alasan mengapa menggunakan *screenshot* adalah dapat menghasilkan tangkapan layar suatu adegan dalam film maupun suatu teks percakapan. Diperkirakan akan diambil 12 *screenshot* dikarenakan dalam film yang berdurasi 1 jam 58 menit tersebut terdapat banyak sekali adegan yang beragam sehingga diperlukan pemilihan adegan adegan yang bersangkutan dengan penelitian.

Pemilihan kembali menjadi 10 *screenshot* hal tersebut dilakukan dengan alasan setelah diperoleh 12 *screenshot* dipilih kembali beberapa *screenshot* yang menunjukkan makna yang mendekati topik penelitian yaitu tentang maskulinitas. Dalam penyaringan *screenshot* tersebut dilakukan beberapa pertimbangan salah satunya dengan memperhatikan detail adegan seperti detail budaya, fashion, latar tempat dan setting. Dengan pertimbangan tersebut maka akan mudah diperoleh makna yang mendetail tentunya makna dari maskulinitas.

Adegan 1



Gambar 2.2 screenshot adegan film menit ke 00:00:58

Alasan dipilih adegan tersebut dengan alasan maskulinitas sangat berkaitan erat dengan tindakan fisik, lelaki digambarkan manusia yang memiliki kelebihan secara fisik.

Adegan 2



Gambar 2.3 screenshot adegan film menit ke 00:11:41

Adegan 2 tersebut diambil dengan alasan kekuatan juga mempunyai hubungan erat dengan maskulinitas, siapa lelaki yang kuat dan perkasa dialah yang akan dihormati.

Adegan 3



Gambar 2.4 screenshot adegan film menit ke 01:08:17

Maskulinitas berubah seiring berkembangnya budaya, begitu juga maskulinitas di Jepang mulai berkembang pada dekade 1950-an dimana banyak geng motor terbentuk di Jepang. Dari geng motor tersebut sebagian besar anggotanya adalah pria muda dan memiliki daerah kekuasaan sendiri maka pada adegan ini digambarkan maskulinitas berkaitan dengan pria yang gagah dan memiliki sepeda motor yang gagah.

Adegan 4



Gambar 2.5 screenshot adegan film menit ke 00:02:08

Adegan 4 juga diambil karena berkaitan dengan penggambaran maskulinitas di Jepang mengenakan setelan jas rapi dan rambut klimis.

Adegan 5



Gambar 2.6 screenshot adegan film menit ke 00:22:32

Pria membutuhkan pelampiasan pada situasi tertentu yang membuat pria merasa nyaman salah satu kebanyakan pelampiasan pria adalah dengan merokok. Dalam rokok terkandung berbagai zat tertentu yang dapat menghasilkan rasa nyaman sehingga sering di tunjukan adegan merokok ketika pria dalam keadaan tertekan.

Adegan 6



Gambar 2.7 screenshot adegan film menit ke 00:17:44

Ekspresi seorang pria bagaimana pria menyikapi sesuatu dengan mimik muka seperti mengerutkan alis dengan pandangan yang tajam dapat membentuk pria terlihat maskulin, maka dengan pertimbangan tersebut adegan ini di pilih.

Adegan 7



Gambar 2.8 screenshot adegan film menit ke 00:17:44

Lingkungan hidup pria biasanya digambarkan dengan unik seperti terdapat poster di dinding atau aksesoris lainya selain itu lingkungan hidup pria cenderung tidak tertata rapi di bandingkan dengan perempuan.

Adegan 8



Gambar 2.9 screenshot adegan film menit ke 01:05:15

Pengambilan adegan tersebut peneliti ingin menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya dapat tercipta dari penampilan saja tetapi dapat tercipta dari sikap. Salah satunya dari adegan dari salah satu geng yang berada di film yang bernama geng white rascal yang mempunyai pakaian feminis tetapi mereka mempunyai semboyan untuk tetap melindungi kaum wanita.

Adegan 9



Gambar 2.10 screenshot adegan film menit ke 01:09:43

Adegan tersebut diambil karena menggambarkan solidaritas sesama pria, maskulinitas juga sering digambarkan dengan solidaritas antar pria.

Adegan 10



Gambar 2.11 screenshot adegan film menit ke 00:09:54

Seiring berkembangnya zaman maskulinitas tidak hanya dipandang sebagai pria yang mengenakan jas rapi dan mempunyai rambut klimis tetapi pria dapat menunjukkan sisi maskulinitasnya dari sikap tidak peduli apa saja yang mereka kenakan. Adegan tersebut mencoba menunjukkan pandangan maskulinitas di jepang yang beragam.

Adegan 11



Gambar 2.12 screenshot adegan film menit ke 01:33:00

Pria diciptakan memiliki kekuatan yang lebih dan kekuatan tersebut digunakan untuk melindungi yang tidak mampu seperti adegan tersebut menunjukkan seorang pria menolong seorang perempuan di tengah kebakaran. Maskulinitas pada adegan ini ditunjukkan dengan penggunaan kekuatan pria untuk melindungi yang lebih lemah.

Adegan 12



Gambar 2.13 screenshot adegan film menit ke 01:22:11


Kembali lagi pada zaman samurai jepang maskulinitas mengacu pada para samurai yang memiliki penampilan yang gagah serta memiliki rambut yang klimis tetapi memiliki kuncir rambut pada adegan ini hal tersebut masih di tunjukan.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Hasil temuan yang peneliti lakukan dengan metode penelitian Roland Barthes. Peneliti juga menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari adegan-adegan yang telah dipilih dan juga dari segi makna Denotasi (makna sebenarnya) dan Konotasi (makna kiasan) dalam film High and Low the Movie 3 Final Mission. Peneliti melihat sisi maskulinitas dari analisis adegan-adegan dalam film. Dikarenakan sisi maskulinitas banyak di tunjukan dalam setiap adegan dalam film.

Tabel 3.1 Sosok pria dengan tindak kekerasan

Visual	Narasi/audio
	Instrumen musik Suara pukulan Menit adegan:00:00:58
Denotasi	Outfit berwarna hitam, Tongkat pemukul, Rantai.
Konotasi	Gaya pakaian berwarna serba hitam dengan berbagai aksesoris merupakan ciri khas style street pria di Jepang. Sering digunakan tongkat pemukul untuk sarana kekerasan oleh suatu pihak. Rantai untuk mengikat sandera dan memberikan tekanan kepada sandera.


Adegan ke-1 di atas menceritakan kekerasan yang dilakukan geng kuryu terhadap salah ketua geng sanoh rengokai, dalam adegan tersebut terdapat beberapa makna denotasi di antaranya yaitu penggunaan pakaian gaya serba hitam yang menandakan mereka adalah anggota geng kuryu. Selain itu mereka juga membawa tongkat pemukul untuk melakukan tindakan pemukulan ke ketua geng sanoh rengokai adegan kekerasan di perdalam dengan adanya rantai yang mengikat ketua geng sanoh

rengokai agar tidak dapat melarikan diri dan geng kuryu dapat leluasa melancarkan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan geng kuryu dikarenakan ketua geng sanoh rengokai menyerang salah satu petinggi geng kuryu.

Konotasi ke-1 yang terlihat dimulai dari gaya berpakaian serba hitam dengan aksesoris merupakan salah satu ciri khas gaya berpakaian orang jepang yang sering dinamakan *japanese street fashion* biasanya gaya berpakaian ini digemari oleh para pria di jepang digemarinya gaya berpakaian ini dikarenakan warna hitam melambangkan maskulin selain itu warna hitam di jepang berarti amarah dan misterius yang sangat dekat dengan sisi pria (Yudha, 2022). Tongkat pemukul seringkali digunakan dalam adegan film baik untuk olahraga ataupun bisa juga digunakan untuk adegan kekerasan dan lainnya tongkat pemukul memiliki banyak fungsi. Dalam film ini tongkat pemukul digunakan untuk adegan kekerasan, melakukan tindakan kekerasan seringkali dilakukan oleh pria dikarenakan pria mempunyai kekuatan lebih dalam segi fisik. Kekuatan yang lebih mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih, karena pria mempunyai kekuatan fisik yang lebih maka dalam adegan di atas pihak geng antagonis menggunakan tongkat pemukul untuk memukul pihak yang disandera agar dapat berbicara.

Dapat dilihat pada adegan ke-1 diatas ditunjukkan dengan adanya tongkat pemukul, rantai dan sekumpulan orang menggunakan jaket kulit berwarna hitam pada suatu ruangan menunjukkan terjadinya sebuah tindakan kekerasan. Dapat dikatakan demikian karena fungsi tongkat pemukul biasanya digunakan untuk olahraga *baseball* tetapi dalam adegan tersebut digunakan untuk melakukan aktifitas di dalam ruangan yang sempit. Kemudian terdapat rantai yang biasanya untuk mengikat sesuatu termasuk untuk mengikat seseorang, tidak hanya itu pada adegan tersebut hanya terdapat pria dalam ruangan sempit tersebut dengan adanya tanda - tanda tersebut bisa dikatakan sebagai indikasi perbuatan kekerasan. Perkelahian antara pria dapat diartikan sebagai salah satu tindakan maskulin karena tindakan kekerasan merupakan cara untuk mempertahankan kekuasaan dan maskulin seorang pria (Kurniawan, 2017).

Tabel 3.2 Bahasa tubuh dan warna maskulin

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 00:11:41</p>
Denotasi	Posisi tubuh membungkuk dan kepala menunduk, background berwarna merah.
Konotasi	<p>Posisi tubuh membungkuk dan kepala menunduk merupakan ciri khas orang jepang dalam memberikan suatu penghormatan.</p> <p>Background berwarna merah memberikan makna pemberani.</p>

Denotasi yang terlihat dari adegan ke-2, Bermula penyerangan secara tiba-tiba geng kuryu terhadap markas daruma ikka sehingga pihak geng daruma ikka kalah telak karena tidak siapnya atas serangan tersebut. Setelah penyerangan tersebut geng kuryu melakukan runding dengan salah satu petinggi geng kuryu, terlihat anggota geng kuryu sangat takut dan menghormati ketua geng dengan posisi kepala yang menunduk dan posisi badan yang agak membungkuk. Perundingan dilakukan di markas darumma ikka setelah penyerangan oleh karena itu pada latar belakang film terdapat logo daruma ikka yang serba berwarna merah.

Konotasi yang dapat dilihat dari adegan ke-2 di antaranya adalah membukukan badan dan menundukan kepala adalah budaya khas jepang untuk memberikan penghormatan, di jepang budaya ini disebut *ojigi*. Sama halnya dalam adegan di atas digambarkan pemimpin dan anak buah geng sedang berkumpul, terlihat semua anak buah membukukan badan dan menundukan kepala dikarenakan takut dan hormat kepada atasan. Atasan memang memiliki kekuasaan yang lebih dalam segala hal oleh karena itu atasan sangat dihormati dan ditakuti, memang

kekuasaan membuat derajat pria terlihat tinggi karena memiliki wewenang yang lebih dan wibawa yang lebih.

Background berwarna merah disertai gambar daruma, di Jepang daruma diidentikkan dengan lambang keberuntungan dan warna merah merupakan lambang keberanian. Pria memang dapat dikatakan mempunyai keberanian lebih oleh karena itu pada adegan di atas latar film menggunakan setting tempat yang serba merah untuk menggambarkan keberanian seorang pria. Sedangkan logo daruma melambangkan makna kedua setelah keberanian yang dimaksud adalah pria pada awalnya mengandalkan sebuah keberanian dalam masalah setelah itu mengandalkan keberuntungan (Dewi, 2021).

Adegan ke-2 di atas ditunjukkan kepemimpinan memberikan kesan lebih maskulin kepada seorang pria pada adegan di atas terdapat seorang pemimpin geng dengan anak buahnya yang menunduk di depan pemimpin. Dalam budaya Jepang menunduk merupakan sikap hormat kepada seseorang yang lebih memiliki status sosial yang tinggi ataupun kekuasaan yang tinggi, status pemimpin memberikan kesan maskulin kepada pria dikarenakan pemimpin diidentikkan seseorang yang mempunyai kekuatan dan tanggung jawab yang besar terhadap anak buahnya. Kemudian latar belakang film dienuhi dengan latar berwarna merah dengan logo boneka daruma, warna merah dapat menambah kesan maskulin pada adegan di atas bahwasanya warna merah mempunyai arti keberanian serta lambang khas boneka daruma yang menandakan boneka khas Jepang yang berarti keberuntungan. Kesimpulannya ialah selain menunjukkan keberanian seorang pria melewati latar belakang berwarna merah pada adegan tersebut juga menunjukkan sisi daerah Jepang dengan logo boneka daruma.

Tabel 3.3 Laki-laki mengendarai motor besar

Visual	Narasi/audio
	Instrumen musik Suara sepeda motor Menit adegan: 01:08:17
Denotasi	Motor besar.
Konotasi	Berkendara bersama dengan menggunakan kendaraan besar merupakan salah satu kegemaran kaum pria.

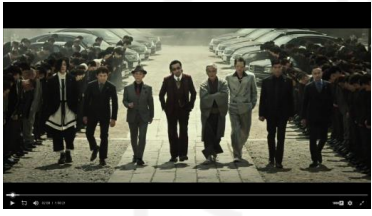
Denotasi yang terlihat dari adegan ke-3, Berkumpulnya geng sanoh rengokai untuk menggagalkan rencana geng kuryu. Setelah mereka tau rencana geng kuryu sanoh rengokai tidak bisa tinggal diam dan mereka mulai bergerak dengan motor besar mereka, motor besar merupakan ciri khas dari geng sanoh rengokai salah satu geng terhebat di wilayah S.W.O.R.D. Sebelum geng sanoh rengokai menjadi geng terhebat dan terkuat mereka adalah geng motor oleh karena itu mereka sangat menyukai motor berfisik besar.

Konotasi dari adegan ke-3, jepang memang salah satu negara yang terkenal dengan negara produksi kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat, oleh karena itu pada adegan di atas ditunjukkan kendaraan motor besar. Motor besar dapat mempengaruhi maskulinitas seorang pria dikarenakan motor besar berkaitan dengan mesin dan otomotif yang dimana dunia otomotif berkaitan dengan mesin berat yang membutuhkan kekuatan yang lebih (Prasetyo A. B., 2011).

Maskulin identik dengan kendaraannya, pada adegan di atas ditunjukkan sekumpulan pria menggunakan kendaraan motor besar bahwa hal tersebut dapat mengangkat derajat seorang pria dikarenakan motor besar di identikan sebuah kendaraan yang memiliki ukuran mesin yang besar dan rumit dalam perawatannya membutuhkan sosok yang memiliki kekuatan lebih, tidak lain adalah seorang pria.

Tidak hanya dari segi mesinnya yang rumit tetapi ukuran dari motor besar sendiri juga memiliki bentuk fisik yang besar sehingga lebih cocok di tunggangi oleh seseorang yang mempunyai wibawa dan badan yang besar.

Tabel 3.4 Gaya berpenampilan pria maskulin

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 00:02:08</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gaya rambut klimis panjang, pakaian formal, mobil mewah.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Gaya rambut klimis ciri gaya rambut pria.</p> <p>Pakaian formal pada pria menunjukkan kewibawaan.</p> <p>Mobil mewah juga menunjukkan sisi kewibawaan pria, menunjukkan seberapa mapan seorang pria.</p>

Denotasi yang terlihat pada adegan ke-4, gaya penampilan dari para atasan geng kuryu yang sedang berjalan di tengah para anak buahnya dengan kombinasi gaya rambut klimis yang panjang dan pakaian formal berdasi yang dikenakan oleh masing masing atasan memberikan kesan yang rapi, berwibawa dan elegan. Selain anggota yang berjejer di samping kanan dan kiri, jejeran mobil mewah juga ikut berjejer menunjukkan bahwa mereka semua memiliki harta yang sangat banyak. Memang seorang atasan harus memiliki kehebatan di berbagai bidang karena mereka adalah contoh atau panutan dari anak buahnya oleh karena itu penampilan atasan geng kuryu berbeda dibandingkan anak buahnya.


Konotasi pada adegan ke-4, Gaya rambut klimis panjang merupakan gaya rambut yang masih cukup terkenal di jepang dikarenakan gaya rambut ini dari era samurai di jepang dikarenakan penampilan khas samurai jaman dahulu dikuncir

kebelakang dan tidak terlalu memperhatikan kerapian hanya memperhatikan kenyamanan dalam memakai baju zirah samurai. Semakin berkembangnya zaman pria di Jepang menyadari pentingnya berpenampilan rapi, maka gaya rambut klimis panjang hadir dari perpaduan gaya rambut samurai dan perkembangan budaya di Jepang (Humairah, 2019). Gaya rambut klimis panjang ini dapat dibilang gaya rambut maskulin dikarenakan gaya rambut memiliki referensi dari samurai Jepang yang dekat hubungannya dengan peperangan, tangguh, badan besar dan terlihat garang oleh karena itu gaya rambut sering diminati oleh pria yang ingin tampil lebih maskulin.

Jenis pakaian sangatlah banyak salah satunya ialah pakaian formal, pakaian ini sering dipakai untuk menghadiri acara formal maupun untuk bekerja. Dalam adegan di atas terlihat para petinggi kuryu menggunakan setelan jas formal yang menggambarkan orang yang mempunyai status dan wibawa yang tinggi. Setelan jas formal identik dengan orang yang rapi, berwibawa, menatap masa depan dan mempunyai pekerjaan dengan posisi tinggi Umberto Eco berkata "I speak through my cloth" yang artinya aku berbicara melalui pakaianku, yang dimaksud adalah pakaian tidak hanya untuk menutupi tubuh saja tetapi terdapat arti tersendiri yang ingin disampaikan seseorang.

Ditujukan pada sekumpulan pria berpenampilan formal pada adegan ketiga di atas dikarenakan terdapat pandangan bahwa seseorang yang maskulin adalah seorang pria yang mengenakan atribut lengkap dan berpakaian formal (Sondakh & Chintia, 2014). Dengan begitu adegan di atas menampilkan sekumpulan pria mengenakan baju formal dan rapi untuk menunjukkan sisi maskulin tokoh, tidak hanya dari baju yang formal saja gaya rambut klimis menjadi ciri maskulinitas di Jepang karena Jepang berada di wilayah Asia sehingga memiliki gaya rambut cenderung panjang bukan cepak seperti gaya rambut di Barat, gaya rambut panjang dan klimis menunjukkan pria yang rapi dan berwibawa sehingga gaya rambut ini sering dipakai oleh pria di Jepang untuk tampil lebih maskulin. Kemudian mobil yang mewah merupakan gambaran pria yang sudah mapan dalam kehidupan, kemapanan seorang pria merupakan salah satu tanda maskulin karena hal tersebut menandakan bahwa pria tersebut sudah dapat mencukupi dirinya sendiri dalam kehidupannya.

Tabel 3.5 Sosok pria yang merokok dalam pandangan maskulinitas

Visual	Narasi/audio
	Instrumen musik Menit adegan:00:22:32
Denotasi	Rokok, gaya rambut dan berkumis.
Konotasi	Rokok biasanya dijadikan sarana pria untuk melepas gelisah dan stress. Perpaduan gaya barat dan asia pada tokoh.

Denotasi pada adegan ke-5, Salah satu anggota sanoh rengokai yang sedang merokok setelah bertarung dengan segerombolan geng kuryu yang ingin menghajar para anggota sanoh rengokai dengan wajah cemas dan kelelahan. Tokoh bernama kohaku mengambil sebatang rokok dari sakunya dengan tangan gemetar mencoba menghilangkan kecemasan dan stress dengan merokok. Sebelum kohaku kembali ke sanoh rengokai kohaku memiliki penampilan yang berbeda dengan rambut cepaknya setelah dia kembali ke geng sanoh rengokai kohaku datang dengan penampilan yang berbeda kohaku tampil dengan rambut yang lebih panjang, berponi dan menumbuhkan kumis dan jamang kohaku ingin menunjukkan bahwa dirinya telah berubah dari masa lalu.

Konotasi pada adegan ke-5 adalah, Merokok merupakan salah satu hal yang digemari oleh para kaum pria maka kita tidak jarang menjumpai banyak sekali pria yang merokok. Untuk orang yang tidak merokok akan mempunyai pandangan lain dengan perokok, merokok hanya sekedar hal yang tidak berguna dan tidak memiliki manfaat. Berbeda dengan perokok jika ditanya manfaat merokok bagi perokok merokok dapat menimbulkan rasa nyaman dan menghilangkan kecemasan dikarenakan rokok mengandung nikotin. Dimana nikotin adalah zat yang terkandung dalam rokok yang dapat merangsang otak dan membuat otak lebih tenang. Tetapi di

samping itu rokok dapat merugikan penggunanya juga seperti dapat mengakibatkan gangguan paru paru akibat asap rokok sendiri, untuk perempuan yang merokok dapat mengakibatkan dampak yang lebih parah lagi seperti dapat mengakibatkan kanker serviks dan gangguan janin oleh karena itu rokok dominan dikonsumsi oleh kaum pria.

Adegan merokok sering ditayangkan pada film seperti pada adegan di atas tokoh dalam film terlihat sedang merokok setelah melakukan adegan perkelahian. Kekerasan dalam perkelahian menyebabkan rasa cemas dan panik oleh karena itu pria dalam adegan tersebut merokok untuk melepas kepanikan dan kecemasan. Merokok juga seringkali dinilai sebagai perilaku maskulin dikarenakan semakin berkembangnya zaman banyak sekali bermunculan iklan iklan rokok yang mengusung pria yang bertubuh atletis gagah dan cakap dalam iklan rokok maka dengan terusnya di produksi iklan tersebut akan membuat makna baru bahwa pria itu merokok (Hardiyanti, Efendi, & Kusumaningrum, 2020). Selain itu kandungan zat kimia dalam rokok yang kuat membuat rokok seperti di peruntukan untuk orang yang memiliki fisik yang kuat juga, hal identik dengan orang dengan fisik yang kuat adalah pria.

Dalam adegan di atas tokoh digambarkan dengan pria memiliki gaya berkumis dan tatanan rambut yang unik. Kumis dan jamang adalah lambang ikonik untuk menunjukkan sisi kepriaan dan kewibawaan pada pria itu sendiri, namun pada tampilan tokoh di atas merupakan salah satu perpaduan gaya asia dan barat.




Gambar 3a.1 model rambut pria jepang (sumber: www.mas-kulin.com)

Di tunjukan pada kumis dan jamang mengandung unsur maskulin gaya negara barat yang dominan pria menunjukan kumis dan jamangnya. Sedangkan pada gaya rambut mengusung gaya rambut asia dengan ciri khas memiliki poni pada bagian depan rambut. Dengan begitu tokoh di dalam adegan dapat menunjukan sisi keprianya dan juga menunjukan sisi khas dari bergaya orang jepang.

Merokok sebagai lambang maskulinitas seperti yang dilakukan tokoh di atas menunjukan maskulin dengan merokok karena merokok merupakan salah satu kebiasaan yang digemari pria. Selain digemari pria perokok memiliki resiko yang tinggi seperti dapat terkena penyakit pernafasan ataupun penyakit lainya oleh karena itu rokok dikonsumsi oleh seseorang yang mempunyai tubuh yang kuat diidentikkan oleh seorang pria. Selanjutnya adalah penampilan wajah yang dapat menunjukan sisi maskulinitas dari seorang pria, seperti yang terlihat pada tokoh di atas memakai gaya rambut berponi dan berjambang penampilan wajah berjambang adalah ciri khas dari gaya berpenampilan orang barat dalam menunjukan maskulinitas sedangkan dalam adegan di atas mencoba mengkombinasikan gaya maskulinitas di asia dan barat. Dikarenakan jepang merupakan salah satu negara di asia maka gaya rambut dominan dengan gaya berponi untuk memunculkan sisi maskulinitas maka di tampilkan kumis dan jamang.

Tabel 3.6 Ekspresi sosok pria maskulin

Visual	Narasi/audio
	Instrumen musik Menit adegan: 00:17:44
Denotasi	Raut wajah yang tajam, bercak luka darah.
Konotasi	Raut wajah yang tajam dan garang dari seorang pria. Bercak luka darah dapat membangun sebuah makna pria suka mengambil sebuah resiko.

Denotasi pada adegan ke-6, terlihat dari mimik wajah tokoh cobra yang sangat serius dalam bertarung melawan geng kuryu seorang diri karena dia merasa dia harus bertindak sendirian mimik wajah tersebut didapat ketika cobra membulatkan tekad untuk menghadapi geng kuryu sendirian tanpa bantuan dari anak buahnya. Dikarenakan cobra bertarung sendirian dan kalah jumlah sehingga cobra terluka serius sehingga terdapat bercak luka darah. Luka dan mimik wajah cobra menunjukkan bahwa cobra sangat berani menghadapi apapun seorang diri.


Konotasi pada adegan ke-6, mimik wajah juga dapat menggambarkan sisi maskulin pada seorang pria salah satunya mimik wajah pada tokoh cobra pada film di atas (Nugraha, Sri Andhika Rusmana, & Danadharta, 2020). Mengapa mimik wajah dapat menggambarkan maskulinitas, mimik wajah juga dapat menyimpan suatu pesan tersembunyi dan kepribadian seseorang pada adegan di atas tokoh ditunjukkan memiliki mimik wajah yang tajam alis yang rapat, tatapan mata yang tajam dan ekspresi bibir yang kaku yang jika kita terjemahkan adalah mimik muka yang tegas dan emosional. Memang maskulinitas seorang pria tidak hanya ditunjukkan dari segi mimik wajah saja tetapi banyak faktor hal lain untuk menunjukkan maskulinitas seorang pria. Mimik wajah tegas dapat memunculkan sisi maskulinitas pria, pria di

identikan dengan sosok yang kuat dalam arti pria mempunyai kekuatan lebih tanpa diimbangi sikap yang tegas maka kekuatan tersebut dapat digunakan dengan tanpa tujuan.

Pada wajah tokoh di atas juga terdapat bercak darah bekas pertarungan dikarenakan pria memiliki kelebihan kekuatan fisik membuat pria sering ikut ke dalam perkelahian yang menggunakan kekerasan fisik tentunya seperti memukul dan menendang sehingga dapat menimbulkan luka ringan seperti goresan luka dapat juga berakibat fatal seperti patah tulang. Dengan dikaruniainya kelebihan fisik membuat pria sering menggunakan kekuatannya, sehingga perkelahian pria sering terjadi dan menimbulkan anggapan bahwa pria sejati harus berani bertarung atau adu fisik (Rumahorbo, 2018).

Adegan maskulin ditunjukkan melalui mimik wajah dikarenakan mimik wajah mampu mengandung pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan. Untuk menampilkan sisi maskulin tokoh di atas memasang mimik wajah yang tegas, fokus dan tajam melambangkan pendirian yang kuat dari seorang pria. Disamping dari memasang mimik wajah tegas juga terdapat bercak darah yang melambangkan kekerasan dan pertikaian, kekerasan atau pertikaian seorang pria akan menghasilkan luka lebam ataupun lecet dikarenakan pertikaian seorang pria di identikan selalu menggunakan jalan kekerasan.

Tabel 3.7 Hobi dan motif pakaian pria maskulin

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 00:43:14</p>
Denotasi	Grafiti, pakaian dengan motif sobek-sobek.
Konotasi	<p>Grafiti seringkali di tempel pria dalam ruangan untuk menunjukkan kegemarannya pada sesuatu.</p> <p>Pakaian dengan motif sobek sering dipakai oleh remaja untuk menunjukkan jati dirinya.</p>

Denotasi pada adegan ke-7, Rude boys adalah salah satu geng di wilayah S.W.O.R.D yang memiliki markas di dekat pembuangan limbah pabrik lingkungan yang kumuh membuat kehidupan di lingkungan juga ikut tidak terawat. Terlihat banyak sekali coretan grafiti di dinding-dinding markas yang tidak teratur tetapi coretan grafiti tersebut dibuat oleh geng rude boys untuk menandai daerah kekuasaannya. Dengan lingkungan yang kumuh pakaian yang mereka kenakan juga adalah pakaian yang memiliki pola yang berantakan seperti pakaian yang berlapis dan memiliki pola sobekan.

Konotasi pada adegan ke-7, Grafiti merupakan karya seni berupa gambar ataupun tulisan menggunakan media cat semprot. Biasanya grafiti di lukis pada dinding dinding jalanan, dahulu graffiti digunakan untuk alat propaganda pada masa perang oleh karena itu sekarang graffiti di gemari di kalangan kaum pria khususnya remaja remaja masa kini (Fawzi & Muhajir, 2016). Graffiti juga sering digunakan untuk memperkuat identitas suatu kelompok dalam film di atas terdapat tulisan grafiti bertuliskan “rude boys” yang dimana *rude boys* adalah salah satu geng terkuat di film tersebut grafiti tersebut berguna untuk menandai daerah kekuasaannya. Kaitanya

dengan maskulinitas adalah ketika graffiti tersebut digunakan untuk menunjukkan identitas dan kekuasaan yang dimiliki pada tokoh dalam film tersebut.

Rude boys merupakan salah satu geng yang beranggotakan remaja yang dimana remaja terkadang mempunyai pandangan maskulin nya sendiri oleh karena mereka berpakaian dengan motif sobek-sobek, dengan memunculkan sobekan pada pakaian akan memproduksi makna agresif pada pria (Annisa, 2016:4-8). Kata agresif cocok untuk menggambarkan salah satu geng pada film di atas yaitu rude boys memang terkenal sebagai geng yang agresif mengesampingkan resiko dan lebih mementingkan keberanian. Dalam film salah satu tokoh ketua geng rude boys bernama smokey berdialog “tidak peduli dengan apa yang terjadi, saya tidak akan meninggalkan tempat ini”, dialog tersebut menggambarkan ciri khas geng tersebut yaitu mengesampingkan resiko mementingkan keberanian daripada resiko merupakan salah satu sikap maskulin dari seorang pria.

Kebiasaan dari seorang pria seperti hobi menggambar graffiti pada tempat tempat tertentu seperti di tembok-tembok tujuan ada yang berupa untuk menunjukkan seni graffiti tetapi dalam film tersebut graffiti ditujukan untuk menggambarkan identitas kelompok. Selain untuk menggambarkan identitas kelompok graffiti digunakan geng untuk menandai kekuasaan wilayahnya sendiri dengan kekuasaan tersebut pria akan terlihat lebih maskulin karena memiliki kekuatan dan kuasa lebih dalam mempertahankan wilayahnya tersebut. Pakaian yang memiliki pola sobek sobek juga memiliki makna agresif orang yang memakai pakaian dengan pola model sobek-sobek akan dinilai sebagai orang yang nakal, makna nakal dapat dikaitkan dengan keagresifan dan keberanian, maka pola pakaian sobek-sobek dapat juga memunculkan sisi maskulin seorang pria (Kurnia, 2004).

Tabel 3.8 Sikap sosok pria maskulin

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 01:05:15</p>
Denotasi	Outfit pakaian mencolok, sikap tegas.
Konotasi	<p>Pakaian yang mencolok merupakan bentuk keberagaman pria masa kini.</p> <p>Sikap tegas, walaupun seorang pria memiliki penampilan serba mencolok tetapi sikap seorang pria tetap ada dalam pribadinya.</p>

Denotasi pada adegan ke-8, white rascal adalah geng yang terkenal dengan tujuan yang unik mereka bersumpah untuk melindungi para perempuan oleh karena itu mereka mengenakan pakaian mencolok di kombinasikan dengan gaya feminim pemakaian aksesoris seperti kalung, anting dan cincin. Aksesoris memiliki hubungan erat dengan kaum perempuan untuk menambah kesan feminim tetapi disini aksesoris dikenakan hanya sebagai pelengkap busana (Prabawaningrum, 2019). Walaupun geng white rascal mempunyai penampilan yang feminim tetapi mereka memiliki sikap yang tegas dan gemar berkelahi untuk menyelesaikan masalah.


Konotasi pada adegan ke-8, Pakaian yang mencolok serba putih dan rapi seperti pada film di atas merupakan salah satu wujud perkembangan maskulinitas yang ada di Jepang saat ini. Dikarenakan pada awal 1980-an Jepang mengalami krisis maskulinitas karena pada saat itu melemahnya posisi samurai sebagai perwujudan maskulinitas ideal pada saat itu Miller (2002). Dengan melemahnya posisi samurai tersebut pria Jepang semakin sadar terhadap cara berpenampilan, dengan adanya generasi yang lebih muda pandangan maskulin menjadi bergeser maskulin dipandang

menjadi pria yang rapi dan berpenampilan menarik. Pada film tersebut yang mempunyai penampilan yang mencolok adalah geng *white rascal* mereka ingin menunjukkan bahwa pria yang mempunyai tanggung jawab dan kekuatan besar juga mempunyai hak untuk tampil rapi dan menarik.

Maskulin tidak hanya berkaitan dengan kekuatan dan bentuk fisik saja tetapi terdapat faktor lain untuk menilai maskulinitas seseorang. Salah satunya adalah sikap pada adegan film di atas ditampilkan dua hal yang berlawanan yaitu tokoh menggunakan pakaian mencolok dengan menggunakan aksesoris yang dimana pakaian yang mencolok dengan aksesoris wajarnya dipakai oleh perempuan. Tetapi dengan berkembangnya maskulinitas dari generasi yang lebih muda membuat adaptasi baru bahwa pria juga dapat tampil dengan lebih menarik, walaupun penampilannya yang mencolok adegan pada film di atas tetap memunculkan sikap maskulin seorang pria terlihat dari mimik wajah tokoh yang tegas karena tokoh tersebut adalah salah satu ketua geng di wilayah S.W.O.R.D sudah sewajarnya tokoh mempunyai sikap tegas di samping karena tokoh seorang pria tokoh juga mempunyai kuasa tanggung jawab yang besar sebagai ketua geng.

Diperlihatkan tokoh seorang pria tepatnya adalah pemimpin geng *white rascal* yang memakai pakaian yang mencolok dan terkesan feminim hal tersebut termasuk sebagai metrosexual atau yang dikenal sebagai maskulinitas baru yang mencampur dengan unsur feminisme (Kurnia, 2004). Semakin berkembangnya makna maskulinitas maka sekarang maskulinitas dapat dinilai tidak hanya sebagai wujud seorang pria yang memiliki fisik dan kekuatan yang lebih saja tetapi melalui faktor lain seperti sikap. Dengan penampilan yang mencolok yang lebih feminim dengan menggunakan aksesoris akan membuat banyak orang beranggapan bahwa tokoh tersebut tidak maskulin tetapi dengan dengan perkembangan makna maskulin sekarang ini adegan di atas menunjukkan sikap maskulin tokohnya dengan sikap dari tokoh dan gaya berpakaian rapi.

Tabel 3.9 Perkelahian sebagai tindakan maskulin untuk pria

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik dialog</p> <p>Menit adegan: 01:09:43</p>
Denotasi	Gerombolan pria sma oya kohkoh, tidak memakai seragam sekolah
Konotasi	<p>Gerombolan pria sma oya kohkoh yang gemar berkelahi.</p> <p>Sebagai tanda penolakan mereka dalam kegiatan belajar dan lebih memilih berkelahi oleh karena itu mereka tidak memakai seragam sekolah.</p>

Denotasi pada adegan ke-9, Geng oya koh koh adalah geng yang berasal dari sma oya koh koh sma ini cukup terkenal dengan muridnya yang terdiri dari laki-laki saja selain terkenal dengan muridnya yang seragam sma oya kohkoh terkenal dengan sma yang gemar membuat keributan dan berkelahi. Dengan gemar berkelahi murid sma oya kohkoh tidak ingin mengikuti pembelajaran mereka lebih memilih untuk membentuk geng di wilayah mereka. Umumnya murid sma memiliki seragam sma mereka memang memiliki tetapi mereka mengkombinasikan seragam sma mereka dengan seragam geng mereka sebagai tanda penolakan untuk tidak akan mengikuti kegiatan pembelajaran.


Konotasi pada adegan ke-9, Geng biasanya terdiri dari lelaki yang matang dan sudah cukup dewasa untuk melakukan tindakan kekerasan, berbeda halnya pada film di atas pria yang masih menduduki bangku sma menjadi salah satu geng terkenal pada film tersebut dalam film mereka disebut geng sma oya kohkoh. Dikarenakan sma tersebut dikenal dengan murid - muridnya yang gemar berkelahi oleh karena itu mereka membentuk geng sendiri, pria merupakan sosok yang memiliki kekuatan fisik yang lebih oleh karena kelebihan tersebut biasanya pria menyelesaikan segala

masalah dengan kelebihanannya tersebut dalam dialog pada adegan film di atas tokoh pemimpin geng sma oya kohkoh berkata “kami tidak belajar karena yang kami lakukan hanyalah berkelahi”, kata kata tersebut juga mengandung makna bahwa para murid oya kohkoh yang semuanya beranggotakan pria tidak suka belajar mereka hanya suka berkelahi karena mereka terdiri dari para pria yang tangguh dan kuat.

Sma oya kohkoh memang sengaja tidak memakai seragam sekolah dikarenakan mereka ingin membentuk identitas menjadi salah satu geng yang ditakuti di wilayahnya tersebut. Pakaian yang mereka kenakan juga memiliki pola yang mirip juga dengan dominasi warna biru yang melambangkan sma oya kohkoh tersebut. Pakaian yang mereka kenakan tersebut secara tidak langsung menunjukkan maskulinitas pada film tersebut karena pakaian menunjukkan identitas pada suatu kelompok. Ketika seorang pria menggunakan pakaian berpola warna biru dan lambang sma oya kohkoh maka pria tersebut akan di cap sebagai murid oya kohkoh yang gemar berkelahi.

Kehidupan remaja yang menduduki bangku sma yang dimana menjelaskan pemaknaan maskulin pada bangku sma. Tidak jarang dijumpai terjadi perkelahian di bangku sma yang dilakukan para remaja di sma remaja yang paling pandai berkelahi maka akan ditakuti oleh siswa di sma tersebut dengan begitu dapat diartikan orang yang memiliki kekuatan besar akan di takuti oleh yang lemah sosok berkuasa, kuat dan agresif merupakan sikap-sikap perilaku maskulin pria. Cerita pada adegan tersebut sma oya kohkoh merupakan sma yang gemar membuat keributan dan gemar berkelahi dengan itulah mereka menunjukkan sisi maskulin mereka.

Tabel 3.10 Identitas pakaian dan perkelahian geng dalam film

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 00:09:54</p>
Denotasi	Tampilan pakaian yang beragam, perkelahian.
Konotasi	<p>Pada era sekarang ini sifat kepriaan tidak hanya ditunjukkan dalam segi pakaian saja tetapi banyak faktor lainnya.</p> <p>Seringkali pria menyelesaikan masalah dengan berkelahi.</p>

Denotasi pada adegan ke-10, terlihat pada alur cerita film yang dipenuhi dengan perkelahian dikarenakan film bercerita perebutan wilayah dan pertarungan antara geng. Terlihat pada adegan di atas geng kuryu melancarkan serangan terlebih dahulu dengan pukulan ataupun menggunakan senjata, serangan tersebut dilancarkan untuk kelima geng yang berkumpul di hadapan mereka yang ingin menggagalkan rencana geng kuryu untuk merebut daerah S.W.O.R.D. Kelima geng yang ingin menggagalkan rencana geng kuryu muncul dengan penampilan khasnya yang berbeda beda menandakan mereka dari kelima geng yang berbeda bersatu untuk menghadapi geng kuryu.

Konotasi pada adegan ke-10, Terlihat dalam adegan di atas keberagaman gaya berpakaian yang dikenakan oleh kedua belah pihak yang akan berkelahi yaitu pihak geng kuryu dan perkumpulan geng S.W.O.R.D. Hal ini menunjukkan perbedaan dan keberagaman makna maskulinitas yang berada di jepang saat ini perbedaan ditunjukkan pada adegan film di atas adalah perbedaan umur dari kedua belah pihak geng kuryu beranggotakan pria yang sudah dewasa sehingga lebih menggunakan

pakaian formal menunjukkan wibawa dan pencapaiannya di umur yang sudah dewasa. Sedangkan pihak geng perkumpulan geng wilayah S.W.O.R.D memiliki gaya berpakaian yang beragam seperti warna mencolok dengan motif sobekan pada pakaian karena geng wilayah S.W.O.R.D beranggotakan anak-anak muda yang sedang mencari jati dirinya kebanyakan pakaian yang mereka kenakan mengandung identitas geng, pola sobekan dan pola lapisan yang mengandung makna agresif.

Perkembangan maskulinitas di Jepang juga ditunjukkan dalam adegan tersebut dimana pihak geng kuryu yang mayoritas mengenakan pakaian formal dengan jas menunjukkan bahwa maskulin dahulu pria yang dipandang maskulin adalah pria yang mempunyai rambut yang klimis mengenakan jas dan mengendarai kendaraan besar. Semakin berkembangnya zaman dan maskulinitas di Jepang pria mulai mengenal keberagaman gaya berpakaian sehingga maskulinitas dapat ditunjukkan bukan hanya dari rambut yang klimis dan pakaian berjas saja seperti pakaian yang dikenakan oleh pihak geng wilayah S.W.O.R.D sangat unik dan menunjukkan maskulin dari pola pakaian, warna pakaian, logo pakaian dan bahkan mungkin hanya dari sikap mereka saja.

Perkelahian adalah konsep dari film di atas oleh karena itu banyak sekali ditunjukkan adegan kekerasan berupa perkelahian. Hampir semua permasalahan dalam film di atas diselesaikan dengan tindakan perkelahian dikarenakan permasalahan yang diangkat dalam film adalah perseteruan antar geng. Pada adegan film di atas semua aktor terdiri dari pria yang dimana aktor pria sering diidentikkan dengan adegan aksi hal tersebut untuk menunjukkan sisi keberanian dan ketangguhan pria (Fribadi, 2012).

Seperti yang sudah pernah dibahas bahwa maskulin dahulu hanya dinilai sebatas pria yang bertubuh gagah, rapi dan tangguh sekarang maskulinitas banyak memiliki makna diakibatkan perkembangan zaman. Salah satunya gaya berpakaian pria yang semakin modern seperti adegan di atas hampir setiap tokoh mempunyai gaya berpakaian yang berbeda dan terdapat satu pihak yang menggunakan pakaian formal, adegan tersebut mencoba menunjukkan perubahan maskulinitas dari gaya berpakaian saat ini. Perkelahian juga dikenal sebagai tindakan yang tidak jarang dilakukan oleh pria terdapat anggapan bahwa pria sejati menyelesaikan masalah

dengan berkelahi, hal tersebut sangat dekat dengan tindak kekerasan oleh karena itu tidak heran pria sering berkelahi untuk menunjukkan jiwa maskulin membuktikan bahwa dia adalah benar benar seorang lelaki sejati.

Tabel 3.11 Pria maskulin adalah sosok pria yang melindungi orang yang lebih lemah

Visual	Narasi/audio
	Instrumen musik Menit adegan: 01:33:00
Denotasi	Ledakan, Melindungi wanita (rangkulan dan pose tubuh).
Konotasi	Ledakan memberikan suasana yang berbahaya. Melindungi wanita dalam bahaya merupakan sifat alami seorang pria.


Denotasi pada adegan ke-11, makna denotasi pada adegan ini terlihat pada situasi yang berbahaya terjadi ledakan besar dari dinamit yang dipasang oleh geng kuryu untuk menghancurkan markas rude boys. Sesaat ledakan terjadi geng sanoh rengokai membantu geng rude boys untuk mengevakuasi warga di sekitar markas rude boys mereka melakukannya dengan nekat di tengah ledakan dinamit tersebut. Geng sanoh rengokai memutuskan untuk membantu geng rude boys bertujuan untuk menyelamatkan warga di sekitar markas dan adik dari ketua rude boys yang telah ditinggal mati oleh kakaknya karena dibunuh oleh geng kuryu, ledakan dinamit tidak menjadi masalah untuk tokoh cobra untuk menyelamatkan mereka karena dia adalah ketua dari geng sanoh rengokai yang mempunyai kekuatan dan keberanian yang lebih sebagai pria.

Konotasi pada adegan ke-11, Ledakan merupakan hal yang terjadi pada adegan di atas dikarenakan proses pengeboman dari markas geng *rude boys* yang akan dijadikan kasino oleh geng kuryu ledakan tersebut menciptakan suasana

berbahaya. Setelah diketahui terdapat letusan dinamit mereka melakukan evakuasi, pada adegan di atas terlihat terdapat seorang tokoh pria yang mencoba melindungi tokoh perempuan dari ledakan dinamit yang begitu dahsyat. Tokoh pria tersebut adalah ketua anggota geng sanoh rengokai bernama cobra setelah mengetahui terjadi ledakan di belakang maka cobra mencoba merangkul dan melindungi tokoh perempuan dengan punggungnya yang menutupi tokoh perempuan agar tujuan tokoh perempuan terhindar dari ledakan tersebut. Makna maskulinitas pada adegan ini adalah kekuatan seorang pria untuk melindungi perempuan terlihat dari tokoh cobra melakukan reflek merangkul dan melindungi tokoh perempuan dengan cobra. Tubuh pria cukup terlatih akan menjadi tangguh oleh karena itu tokoh cobra melindungi tokoh perempuan dengan tubuhnya harapannya dapat mengurangi efek hampasan ledakan tersebut.

Bermula dari suasana berbahaya yang terjadi pada adegan di atas, dalam situasi bahaya dibutuhkan sosok penyelamat atau pelindung bagai sosok yang lebih lemah. Dalam situasi bahaya merupakan tugas salah satu tugas pria untuk melindungi yang lebih lemah dikarenakan pria memiliki kelebihan kekuatan fisik. Pria harus menjadi sosok yang dapat melindungi dan dapat mengayomi terlebih dalam situasi seperti di atas pria sangat berperan penting untuk membantu penyelamatan (Donaldson, 1993). Seorang pria akan terlihat maskulin ketika melindungi seseorang yang lebih lemah hal tersebut berarti pria tersebut menggunakan kelebihan kekuatannya dengan benar dan bijak.

Tabel 3.12 Samurai sebagai acuan maskulinitas di jepang pada zamanya

Visual	Narasi/audio
	<p>Instrumen musik</p> <p>Menit adegan: 01:22:11</p>
Denotasi	Pedang katana, tampilan samurai jepang, hakama.
Konotasi	<p>Pedang samurai, memiliki makna pria yang tangguh pada zaman samurai.</p> <p>Sikap pria jepang kebanyakan mengacu pada samurai jepang jaman dahulu.</p> <p>Hakama baju tradisional jepang</p>

Denotasi pada adegan ke-12, Seseorang dibayar oleh geng kuryu untuk memburu atau menangkap geng wilayah sword tokoh tersebut berpenampilan sebagai samurai dikarenakan dia adalah musuh bebuyutan dari geng berumur lama yang menempati wilayah S.W.O.R.D. Terlihat dari tampilanya yang membawa pedang katana, menguncir rambut layaknya gaya rambut samurai dan mengenakan hakama pakaian khas samurai jepang. Tujuan utama dari tokoh ini adalah menangkap geng yang bernama amamiya kyodai yaitu geng yang hanya terdiri dari tiga orang bersaudara. Penampilan seperti prajurit samurai jepang menjadi sebuah pengingat bahwasanya samurai dulu pernah mencapai masa keemasannya di jepang dan menjadi panutan warga di jepang.

Konotasi pada adegan ke-12, katana adalah pedang buatan jepang yang diperuntukan para samurai untuk berperang pada zaman dahulu oleh karena itu katana adalah simbol senjata untuk samurai. Karena katana dahulu digunakan para samurai

yang dimana samurai adalah orang dengan penggambaran sosok yang tangguh dan gagah. Dengan begitu timbul pandangan bahwa katana adalah senjata yang dibawa oleh sosok yang tangguh layaknya samurai, sosok yang tangguh dan kuat tentu saja berhubungan dengan perihal maskulin yang berbicara mengenai kekuatan fisik seorang pria. Kemudian pemeran memakai pakaian tradisional jepang bernama hakama pakaian tersebut bentuk adaptasi dari kostum imperial china atau kerajaan china lama. Pada zaman dahulu hakama menjadi pakaian samurai hakama memiliki 7 kerutan yaitu 2 kerutan di belakang dan 5 kerutan di depan kerutan tersebut adalah lambang dari asa bushido di jepang. Panjang pakaian hakama mencapai mata kaki dan hal tersebut memiliki fungsi menggecoh lawan pada saat bertarung untuk samurai.

Pemeran di atas masih memiliki gaya berpakaian dan berpenampilan seperti samurai hal tersebut ditayangkan pada adegan dengan tujuan untuk menunjukkan sosok maskulin di jepang pada zaman dahulu. Samurai dikenal sebagai sosok maskulin pada zaman dahulu karena sosoknya yang gagah dan tangguh, gaya rambut kuncir menjadi ciri khas samurai dikarenakan samurai tidak begitu merawat rambut hanya saja tujuan menguncir rambut agar dapat dimasukkan pada zirah samurai. Namun setelah perang usai jepang mulai kehilangan sosok samurai dan akhirnya sosok maskulin menjadi tergantikan.

Membahas mengenai sosok samurai sebagai wujud maskulinitas di jepang dikarenakan fisik samurai yang gagah dan perkasa. Oleh karena itu penampilan menyerupai samurai terkadang masih di munculkan di jepang baik di dalam film maupun fashion berpakaian seperti samurai. Wujud samurai mulai pudar di benak rakyat jepang seiring berjalanya waktu dikarenakan banyak muncul figur maskulin baru seperti banyaknya bermunculan model-model pria jepang dengan perawatan salon sehingga mengubah makna maskulinitas yang ada di jepang. Pada adegan di atas tujuan dari di munculkanya sosok samurai ialah untuk menunjukkan bahwa dahulu samurai pernah menjadi contoh pria maskulin jepang pada masa itu.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab 4 ini, pada penelitian lebih berfokus untuk membahas hasil temuan analisis pada penelitian yang telah dilakukan. Temuan analisis pada penelitian diatas terdapat berbagai tanda makna dari maskulinitas yang direpresentasikan oleh film yang telah peneliti pilih sebagai objek penelitian, film yang dijadikan objek penelitian adalah film High and Low the Movie 3 Final Mission. Peneliti telah mengkaji tanda - tanda dengan konsep denotasi dan konotasi dari metode semiotika Roland Barthes yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Selanjutnya peneliti akan membahas hasil temuan analisis dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang telah ditentukan oleh peneliti, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan makna dari tanda-tanda pada bagian-bagian adegan yang terdapat pada film tersebut. Temuan peneliti akan menjadi sebuah pembahasan dan untuk melihat sisi maskulinitas dari pemeran film High and Low the Movie 3 Final Mission antara lain berdekatan dengan tujuh area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, karakter personal lainnya (Rumahorbo, 2018).

1. Penampilan Fisik Ideal dan Fashionable

Berkaitan dengan kondisi fisik seorang pria seperti bentuk tubuh yang atletis dan memiliki kejantanan serta keberanian. Fisik memang mempengaruhi seorang pria dalam maskulinitas karena dengan fisik yang bagus atau atletis maka pria akan dipandang sebagai pria yang kuat serta memiliki kekuatan yang lebih (Tanjung, 2015). Setelah memiliki fisik yang bagus maka pria harus memiliki kepribadian seperti pria juga yang dimaksud ialah pria harus mempunyai kepribadian yang jantan dan pemberani, untuk mengimbangi bentuk fisik gagah. Pemberani juga memiliki fungsi dalam pengambilan keputusan seorang pria dalam artian seorang pria dapat sigap dan tegas dalam pengambilan keputusan.

Perbedaan maskulinitas dalam film biasanya dipengaruhi oleh budaya lingkungan dan tempat dalam film yang diteliti film dibuat di negara Jepang dan mayoritas pengambilan adegan film juga ada di wilayah Jepang. Diketahui bahwa Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia berbeda dengan negara Barat maskulinitas digambarkan agak sedikit berbeda dikarenakan mayoritas fisik penduduk di negara Barat berfisik besar dan tinggi sedangkan di Asia memiliki fisik lebih pendek dan memiliki badan yang berisi dan kemudian maskulinitas di Barat digambarkan dengan sosok pria yang memiliki bentuk fisik tinggi, gagah dan garang. Maskulinitas di Asia lebih digambarkan cukup beragam salah satunya maskulinitas di Jepang digambarkan dengan fisik yang ideal seperti yang pernah dibahas di atas bahwa maskulinitas di Jepang juga sudah mengalami kemajuan yang dimana dahulu maskulin berpatokan pada penampilan samurai setelah banyaknya industri kecantikan bermunculan di Jepang pria di Jepang juga ikut sadar dalam perawatan diri. Mulai dari sosok samurai yang tidak peduli dengan penampilan kemudian berubah menjadi pria yang sadar akan pentingnya merawat diri dan berpenampilan menarik.

Penampilan modern merupakan penampilan pria Jepang saat ini yang dimaksud adalah penampilan mengacu kepada pria yang fashionable, pria yang mengetahui cara berpakaian dan gaya berpakaian sehingga dapat terlihat menarik. Unsur Feminin juga dimasukkan dalam berpenampilan pria Jepang seperti penggunaan aksesoris dalam berpakaian aksesoris dipakai untuk pelengkap dari penampilan berpakaian menambah detail pakaian agar terlihat unik dan menarik

Dalam film yang diteliti sosok pria atau tokoh pemeran dalam film digambarkan dengan pria yang memiliki badan ideal layaknya seorang pria maskulin. Dikarenakan lingkungan dalam film penuh dengan perkelahian antar geng maka tokoh pemeran memiliki fisik yang berotot di karenakan sering digunakan untuk tindakan fisik ataupun perkelahian. Para pemimpin geng dalam film juga tidak dapat diragukan lagi mengenai keberanian dan wibawanya semua ketua geng dalam film memiliki hal tersebut seperti pada adegan ke satu menit ke 00:00:58 dan ke enam menit ke 00:17:44. Dalam adegan satu sudah diperlihatkan film dipenuhi dengan aksi

kekerasan fisik dimulai dimana ketua geng sanoh rengokai di interogasi dengan kekerasan dan pada adegan ke enam diperlihatkan pemimpin geng sanoh rengokai yaitu pemeran tokoh cobra menyerang geng kuryu seorang diri tanpa keraguan. Adegan ke enam tersebut menggambarkan keberanian seorang ketua geng.

2. Sosok Penyedia atau Pencari Nafkah Dalam Kelompok Maupun Keluarga

Pria memiliki tugas sebagai penyedia atau menjadi pencari nafkah untuk keluarga oleh karena itu pria memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam keluarganya. Tidak semua keluarga berasal dari keturunan darah tetapi keluarga dapat dibentuk dari sebuah pergaulan ataupun organisasi yang sudah lama berdiri dan mengenal satu sama lain, terkadang kita menganggap rekan kita sebagai keluarga sendiri dikarenakan kita sudah mengenalnya dengan baik. Dalam keluarga pria mempunyai tugas mencari nafkah atau penyedia dikarenakan pria memiliki kekuatan yang lebih untuk mengerjakan sesuatu yang berat dan diluar rumah (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Seperti adegan film ke 9 menit ke 01:09:43 tokoh ketua geng bernama murayama adalah salah satu sosok penyedia dalam gengnya dikarenakan geng terdiri dari remaja yang masih sma sehingga belum ada yang bisa mendanai gengnya dalam kepentingan apapun. Oleh karena itu murayama memiliki pekerjaan sambilan untuk mendanai gengnya sendiri hal tersebut dilakukan murayama karena dia merasa sebagai ketua geng dia harus merawat anak buahnya juga.

Sedangkan dalam film jarang ditemukan pemeran perempuan dikarenakan film penuh dengan aksi bertarung dan perempuan lebih aman mengerjakan pekerjaan rumah. Makna ini juga diproduksi ketika zaman samurai dahulu di jepang mayoritas samurai dahulu terdiri dari pria walaupun tidak hanya pria saja yang dapat menjadi samurai tetapi dahulu terdapat samurai perempuan yang mempunyai sebutan onna-bugeisha namun faktanya yang menjadi samurai perempuan pertama di jepang adalah seorang permaisuri dari kaisar di jepang (Marliah, 2021). Walaupun kenyataan yang ada di negara jepang sekarang terdapat perempuan yang mengerjakan pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah tetapi dengan sejarah tersebut membentuk budaya jepang bahwa pria harus mempunyai pekerjaan dan dapat membiayai keluarganya ataupun kelangsungan kelompoknya.

Penyedia tidak hanya berbicara mengenai nafkah saja tetapi dapat berbentuk lain juga seperti motivasi ataupun tujuan sehingga kelompok dapat bergerak sesuai tujuan. Berbicara mengenai penyedia dekat sekali dengan sifat kepemimpinan dimana pemimpin adalah sosok penyedia atas kelompoknya memotivasi kelompoknya untuk tetap berjalan dalam tujuan oleh karena itu dalam film yang diteliti banyak sekali diperlihatkan sosok pemimpin antar geng dikarenakan pemimpin dalam film sangat berperan penting sebagai penyedia dalam kelompok geng agar geng tersebut kuat dan tetap hidup.

3. Agresif dan Lebih Berpengalaman Bertarung Dalam Geng

Perilaku agresif dan berpengalaman merupakan salah satu perilaku dalam area ketiga maskulin ini, dalam tujuh area maskulin dijelaskan bahwa salah satu area maskulinitas adalah agresif dan berpengalaman dalam berbagai bidang dalam film lebih merujuk ke pengalaman bertarung seseorang dalam gengnya. Agresif lebih berarti membangun kesan berani dan nekat dalam melakukan suatu hal dan berpengalaman dalam berbagai bidang terkadang status hubungan tidak begitu dipikirkan oleh pria (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Seperti pada adegan ke tujuh dalam film diperlihatkan pakaian geng rude boys yang memiliki pola sobek-sobek memiliki makna bahwa geng tersebut merupakan geng yang agresif tipe penyerang sehingga pola sobekan memberi makna bahwa mereka suka menyerang dan tidak takut terluka. Tidak hanya pada adegan tujuh saja tetapi dalam adegan kesepuluh juga menggambarkan ke keagresifan seorang ketua geng sanoh rengokai yang dalam menyelamatkan seseorang dari ledakan. Dalam film pemeran juga jarang ditemukan yang memiliki hubungan asmara dikarenakan mereka lebih mengutamakan rekan geng mereka dengan kata lain mereka lebih berfokus dengan kehidupan mereka sebagai geng. Pria agresif dan berpengalaman sering dipandang sebagai pria maskulin pengalaman yang luas membuat pria terlihat hebat karena dengan pengalaman seseorang dapat melakukan berbagai hal yang belum tentu orang lain bisa lakukan.

Berperilaku agresif merupakan hal yang sangat cocok untuk menggambarkan film yang diteliti bercerita mengenai pertarungan dan perkelahian dapat kita lihat juga aktor yang ditampilkan dalam film terdiri dari mayoritas pria terdapat juga

perempuan tetapi hanya bersifat pendukung saja dalam film tersebut aktor pria banyak memiliki peran dalam film yang diteliti. Agresif tidak hanya berbicara mengenai tindakan yang berani saja tetapi di dalam film digambarkan agresif juga memiliki makna sebagai ketepatan dalam pengambilan keputusan dalam waktu cukup singkat seperti pada adegan ke 6 menit 00:17:44 dapat dikatakan salah satu perilaku agresif dalam film dikarenakan dalam pengambilan keputusan yang cukup singkat oleh tokoh ketua geng sanoh rengokai untuk menyerang geng kuryu tanpa mempertimbangkan akibatnya. Pada adegan lainya seperti adegan ke 10 menit ke 00:09:54 merupakan wujud keagresifan antar geng setelah terjadi perselisihan mereka memutuskan bertemu pada suatu titik dan bertarung seketika penyelesaian dengan jalan perkelahian juga merupakan wujud agresif untuk menunjukkan kekuatan pria.

Berkaitan dengan pengalaman pria yang ditonjolkan dalam film adalah pengalaman bertarung dalam film dijelaskan bila seseorang atau suatu tokoh mahir dalam pertarungan maka dia sangat dihormati di dalam gengnya bahkan terdapat peluang tokoh tersebut akan menjadi ketua dalam geng seperti tokoh ketua geng sma oya koh koh yaitu murayama dia merupakan sosok terkuat dalam gengnya yang diamana persyaratan untuk menjadi ketua geng dapat menahan 1000 pukulan dari anggota geng. Oleh karena itu tokoh murayama sangat disegani oleh gengnya karena murayama adalah sosok terkuat dalam geng dengan pengalaman tersebut anggotanya yakin kepada pengalaman yang didapat ketuanya bahwa ketuanya dapat bertahan di dalam sebuah pertarungan dan akan sulit untuk dikalahkan.

4. Dapat Mengatur Kondisi Emosional Diri

Dalam area maskulin ini emosional yang dimaksud adalah dalam menghadapi segala hal pria tetap harus tenang tidak mudah termakan emosinya sendiri tetapi harus dihadapi dengan pikiran dingin sebelum memutuskan sesuatu. Emosi terkadang membuat seseorang tidak dapat berpikir jernih sehingga tidak dapat memutuskan hal dengan baik dan benar. Memang dalam film yang diteliti di penuh dengan adegan perkelahian yang mengandalkan emosi, memang adegan film mayoritas di penuh dengan perkelahian antar geng tetapi dalam perkelahian tersebut terdapat salah satu pihak yang merancang strategi untuk menjatuhkan geng yang jahat. Penciptaan

strategi membutuhkan pemikiran yang dingin dan mantap agar strategi yang dihasilkan dapat tercipta dengan matang dan menimbulkan keberhasilan, seperti pada adegan ke sembilan merupakan salah satu adegan dimana berkumpulnya kelima anggota geng S.W.O.R.D untuk merencanakan strategi dalam mengalahkan geng kuryu. Geng yang awalnya saling bersaing tersebut berkumpul menjadi satu dan membuat strategi bersama. Pria seringkali diidentikan dengan sosok pemimpin dikarenakan mempunyai kekuatan lebih oleh karena itu pria di pandang maskulin jika dapat mengontrol emosinya dalam artian juga pria dapat mengontrol kekuatannya serta menggunakan kekuatannya untuk hal baik.

Film yang diteliti di penuh kondisi emosional tokoh terutama ketika melakukan sebuah pertarungan selalu meluapkan emosi yang tidak teratur namun di tengah pertarungan tersebut terdapat adegan tarik dan ulur yang dimaksud adalah ada saat adegan sengat emosional dan adegan peredaman emosional. Seperti pada adegan ke 5 menit ke 00:09:54 setelah melakukan pertarungan tokoh anggota geng merokok untuk meredam kecemasan dan kondisi emosional yang naik dalam adegan tersebut dapat terkandung makna bahwa pria dapat mengendalikan emosinya dengan merokok dikarenakan dalam kandungan rokok terdapat zat nikotin yang dapat melemahkan atau melemaskan syaraf otak. Anggapan merokok dapat membuat pria terlihat maskulin juga dapat diproduksi dikarenakan ketika merokok pria sedang melampiaskan kecemasan atau emosinya dengan melampiaskan emosi tersebut dengan merokok pria di pandang maskulin karena pria dapat mengendalikan emosinya sendiri. Emosi yang meluap juga sangat merugikan bagi seseorang dampak emosi yang meluap luap juga dapat mengganggu proses berpikir sehingga seseorang tidak dapat berpikir secara jernih ketika dalam keadaan emosi dengan adanya adegan tarik dan ulur tersebut film mencoba menunjukkan perkelahian geng juga tidak hanya sekedar melibatkan emosi saja tetapi juga melibatkan strategi untuk dapat menang dalam penciptaan strategi tersebut dapat dibentuk dengan kepala dingin. Selain pengendalian emosi merokok juga menimbulkan rasa percaya diri pada awalnya merokok di peruntukan untuk kaum pria saja dikarenakan efek samping yang dihasilkan cukup berdampak berat bagi kaum wanita oleh karena itu merokok

membuat kepercayaan pria meningkat karena anggapan kondisi fisiknya mampu tahan terhadap dampak merokok (Khoiri, 2016).

5. Berpikir Secara Rasional dan Berdasarkan Logika (Intelektual)

Memiliki pemikiran yang rasional dan menggunakan logika juga termasuk dalam area maskulin untuk pria dikarenakan berpikir secara rasional merupakan suatu pola pikir yang sangat efektif dalam penyelesaian masalah membandingkan fakta dan masalah yang sedang terjadi (Huda, 2016). Seorang pria yang dapat berpikir rasional seringkali dipandang maskulin dikarenakan berkemungkinan dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan mudah, dapat memikirkan ide yang efektif dalam penyelesaian masalah. Pada adegan ke 4 menit ke 00:02:08 di perlihatkan para petinggi geng kuryu berkumpul untuk mendiskusikan penghancuran wilayah geng S.W.O.R.D, dengan setelan baju formal mereka dapat bermakna bahwa para petinggi geng kuryu adalah kumpulan orang kaya dan berintelektual yang tinggi. Diperlihatkan juga anggota geng kuryu yang berjejeran di samping para ketua dengan menundukan kepala yang berarti mereka menghormati dan mematuhi ketuanya, memang orang terutama untuk ketua yang memiliki intelektual tinggi sangat dihormati dalam lingkungan dikarenakan dapat mengatur anggotanya dengan baik.

Berkaitan dengan kondisi emosional berpikir secara rasional dan berdasarkan logika membutuhkan kondisi emosional yang stabil namun mungkin pada faktanya dalam film masih jarang sekali adegan yang menunjukkan pria yang bersikap rasional. Dikarenakan banyak sekali adegan perkelahian secara langsung dan diselesaikan dengan kekerasan jika dalam pemikiran rasional pasti terdapat jalan lain untuk menyelesaikan masalah tanpa berkelahi tetapi dengan lingkungan mereka adalah lingkungan geng maka mereka berpikir rasional dengan cara mereka sendiri seperti pengambilan strategi melawan geng lain dan dapat menang.

6. Sikap dan Jiwa Interpersonal Yang Tinggi

Interpersonal dapat berarti memiliki jiwa berkepemimpinan dan mendominasi, pria seringkali ditunjuk sebagai pemimpin karena pria dianggap memiliki pemikiran yang lebih rasional dan memiliki kekuatan yang lebih (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Dalam kepemimpinan juga terdapat tanggung jawab yang besar dalam segala

hal oleh karena itu pria yang memiliki status pemimpin dipandang maskulin dikarenakan dapat mengemban tanggung jawab tersebut. Dalam film yang diteliti banyak sekali diperlihatkan sosok pemimpin dari berbagai geng yang mempunyai ciri khas tersendiri seperti geng yang memiliki penampilan unik ataupun geng yang beranggotakan dari remaja sekolah sma. Ketua dalam geng tersebut merupakan salah satu sosok orang terkuat dalam geng dan harus menjadi terkuat selain itu ketua geng dalam film juga harus memikirkan keselamatan anggotanya juga, dengan tanggung jawab tersebut ketua geng dalam film di pandang maskulin dikarenakan dapat mengemban tanggung jawab yang cukup besar.

Seorang pemimpin juga tidak hanya memiliki wibawa ataupun sikap pemimpin saja penampilan juga dapat menunjukkan kepemimpinan seseorang seperti penggunaan pakaian formal seperti jas dan kulit. Pada era modern saat ini banyak sekali perusahaan- perusahaan sukses baru yang bermunculan dan di balik semua itu terdapat sosok pemimpin yang baik juga, pemimpin juga membutuhkan penampilan yang berbeda dengan anggotanya oleh karena itu pemimpin di era modern ini mempunyai penampilan yang khas atau khusus. Demikian juga dalam film yang diteliti juga diperlihatkan penampilan pemimpin geng yang sangat khas seperti pada adegan ke 10 menit ke 09:54 di perlihatkan deretan pemimpin geng S.W.O.R.D salah satunya pemimpin geng daruma ikka yang memiliki penampilan serba merah di antara anggota daruma ikka penampilan ketua cukup berbeda dimana dalam geng daruma ikka pemimpin mempunyai aksesoris yang lengkap dan lapisan pakaian yang mencolok.

Pemimpin geng dalam film yang diteliti juga termasuk sosok yang mendominasi dalam geng hal ini dikarenakan pemimpin geng adalah orang terkuat dalam geng tersebut. Pada adegan ke 2 menit ke 00:11:41 juga diperlihatkan wujud dominasi dari petinggi geng kuryu dimana makna dominasi tersebut tercipta dari posisi kepala dan badan anak buahnya yang membungkuk di depan petingginya yang memproduksi makna bahwa anggota geng kuryu sangat takut kepada ketuanya dan akan mematuhi segala perintahnya. Dari ketakutan tersebut petinggi geng kuryu dapat

mendominasi di antara anak buahnya selain terkuat petinggi juga dapat menghukum anggotanya jika berbuat kesalahan.

7. Sikap Kompetitif Yang Adil

Berjuang untuk menjadi yang terbaik merupakan sikap maskulin untuk pria dengan menjadi yang terbaik maka pria tersebut dipandang sebagai pria yang hebat dan bisa diandalkan dalam suatu hal tertentu. Pada film yang diteliti pertikaian antar geng yang terjadi merupakan salah satu bentuk sikap kompetitif bagi mereka, tetapi kompetitif yang diceritakan dalam film adalah persaingan antara geng untuk menjadi yang terbaik di wilayah mereka. Sebelum geng bergabung menjadi perkumpulan geng S.W.O.R.D mereka saling bersaing untuk menguasai wilayah geng lain dan menjadi yang terkuat tetapi setelah geng kuryu muncul dan ingin menghancurkan wilayah kelima geng tersebut mereka bersatu dan juga bersaing untuk merebutkan wilayah S.W.O.R.D kembali. Jiwa bersaing atau kompetitif memang sangat bagus untuk dilatih karena dapat memproduksi ambisi dalam diri untuk menjadi yang terbaik, mungkin dalam film berbeda dengan sikap kompetitif yang ada di kehidupan sehari-hari seperti saling berlomba-lomba untuk hal kebaikan tetapi di dalam film agak sedikit berbeda dikarenakan lingkungan dalam film adalah lingkungan geng maka mereka berkompetitif dengan cara mereka sendiri (Amalia, 2020).

Pada adegan ke 10 menit ke 00:09:54 diperlihatkan pertarungan gabungan 5 geng wilayah S.W.O.R.D melawan geng kuryu saling bersaing untuk menggagalkan rencana salah satu pihak. Sikap ambisi ataupun kompetitif tidak selamanya tentang hal yang positif tetapi juga dapat merupakan hal negatif dalam cerita film yang diteliti memang merupakan salah satu contoh sikap kompetitif dalam hal negatif dapat dikatakan demikian dikarenakan mereka bersaing dengan menggunakan kekerasan, disamping itu yang dapat dilakukan geng adalah sebatas berkelahi sehingga mereka merebutkan suatu hal dengan berkelahi. Uniknyanya dalam cerita film kelima geng tersebut bersatu untuk menggagalkan rencana geng kuryu dalam menghancurkan wilayah S.W.O.R.D untuk di bangun kasino dan tempat hiburan dewasa lainnya, kelima geng tersebut hal yang akan dilakukan geng kuryu tersebut menyimpang dan mereka juga memaksa kelima geng tersebut dengan kekerasan terlebih dahulu oleh

karena itu kelima geng tersebut membulatkan tekad untuk bersatu untuk menggagalkan rencana geng kuryu. Wilayah kelima geng tersebut tidak hanya wilayah kecil saja sudah merupakan wilayah besar yang sudah mereka lindungi dari generasi ke generasi terdapat istilah bertarung demi kebaikan hal tersebut yang dilakukan kelima geng tersebut yaitu geng S.W.O.R.D untuk mempertahankan wilayahnya dari geng kuryu yang ingin membangun bisnis ilegal di wilayah mereka.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada film *high and low the movie 3 final mission* diperoleh hasil bahwa beberapa karakter atau tokoh memiliki hubungan dengan tujuh konsep area maskulinitas. Diantaranya terdapat fisik tokoh yang digambarkan mempunyai fisik yang kuat, jantan, dan berani. Kemudian terdapat peran fungsional dimana pria berperans sebagai penyedia atau mencari nafkah. Seksual di mana juga tokoh tertarik dengan perempuan tetapi juga terdapat tokoh yang fokus dengan dunia geng sehingga menerima status lajang dan fokus terhadap gengnya. Dalam film banyak sekali adegan pertarungan oleh karena itu film penuh dengan suasana emosional juga tetapi dengan penuhnya pertarungan tokoh tetap berpikir logis tenang dan tidak mudah termakan amarah menyusun strategi agar tetap dapat menang dalam pertarungan. Interpersonal dominan berjiwa pemimpin banyak sekali tokoh pemimpin geng dalam film mereka semua memiliki jiwa pemimpin di mata anggota geng. Karakter personal lain adalah berjiwa kompetitif, terdapat lima geng yang saling berlomba-lomba menjadi yang terbaik di wilayah S.W.O.R.D dan juga ketika kelima geng tersebut bersatu juga memiliki jiwa kompetitif untuk tidak kalah dengan geng kuryu yang akan menghancurkan wilayah mereka.

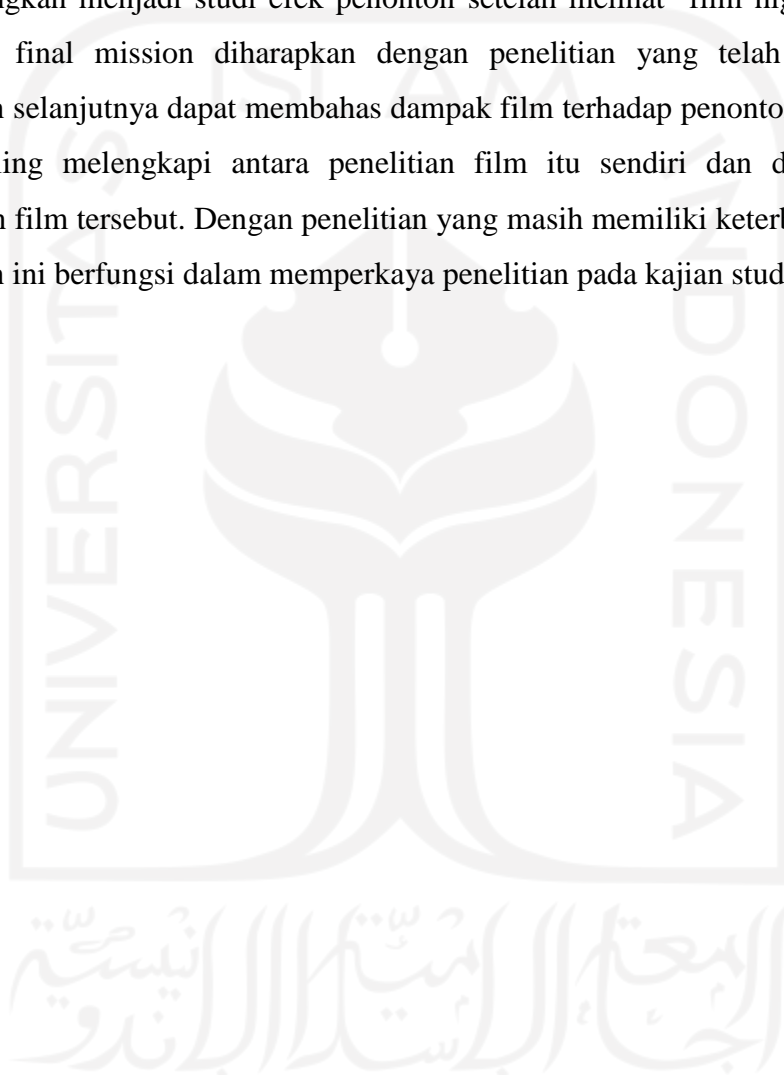
B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dapat diketahui bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dengan adanya pandemi virus korona pengumpulan data dan sumber referensi sebagian besar bersumber melalui penjelajahan internet seperti pencarian e-book dan sumber lainnya. Kelemahan pencarian sumber referensi secara online terkadang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pembahasan yang dicari mengingat referensi buku dan sumber lainnya sangat penting dalam penelitian untuk menjaga diri dari paparan virus korona peneliti tetap mencari dengan teliti data maupun referensi dengan menggunakan protokol kesehatan serta pencarian data dan referensi juga dilakukan dengan teliti meskipun melalui media online. Namun kendala di atas dapat diatasi

sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan baik dan hasil yang baik tentunya.

C. SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya yang meneliti film yang serupa dapat dikembangkan menjadi studi efek penonton setelah melihat film high and low the movie 3 final mission diharapkan dengan penelitian yang telah dilakukan ini penelitian selanjutnya dapat membahas dampak film terhadap penontonnya. Sehingga dapat saling melengkapi antara penelitian film itu sendiri dan dampak setelah menonton film tersebut. Dengan penelitian yang masih memiliki keterbatasan semoga penelitian ini berfungsi dalam memperkaya penelitian pada kajian studi media film.



Daftar Pustaka

- Amalia, M. (2020). Representasi Maskulinitas Laki-Laki Difabel Dalam Film Paafekuto Waarudo. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang*, 1-73.
- Amini, A. (2019). Analisis Resepsi Penonton Wanita Terhadap Maskulinitas Dalam Film "Dilan 1990". *Jurnal komunikasi dan informatika*, 1-18.
- Barker, C. (2007). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- Barthes, R. (1985). *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: University Press.
- Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer Dan Konstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman. *Jurnal Kajian Budaya*, 155-173.
- Connel, R. (2000). *The Men and The Boys*. Cambridge: Polity Press 2002.
- Cornwall, A. (1997). Gender In Development. 8-13.
- Dewi, D. S. (2021, Maret 17). *Boneka Daruma adalah Pembawa Keberuntungan dan Lambang Harapan di Jepang, Inilah Faktanya*. Retrieved from portaljember: <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-161624242/boneka-daruma-adalah-pembawa-keberuntungan-dan-lambang-harapan-di-jepang-inilah-faktanya>
- Donaldson, M. (1993). What Is Hegemonic Masculinity?, Theory and Society, Special Issue: Masculinities. *Social science and humanities*, 643-657.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Fawzi, M., & Muhajir. (2016). Analisis Karya Seni Graffity Sleepy. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 244-252.
- Fribadi, D. O. (2012). Representasi Maskulinitas Dalam Drama TV Korea You're Beautiful. *Jurnal Ilmu Susastra*, 52-54.
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: Sage publications.
- Hardiyanti, V., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Pria:Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 22-24.
- Huda, N. (2016). Kemandirian pada Remaja yang Diasuh Orangtua Tunggal. *Jurnal Psikologi*, 1-7.
- Humairah. (2019). Konstruksi Maskulinitas Pria Jepang Kontemporer: Salon Esute Dan Tubuh Ideal. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu budaya*, 49-68.
- Kimmel, M., & Aronson, A. (2003). *Men & Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*. California: Santa Barbara.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal sosial dan Ilmu Politik*, 29-35.

- Khoiri, A. (2016, Juni 01). *Krisis Percaya Diri Masih Jadi Alasan Orang Merokok*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160531041657-277-134591/krisis-percaya-diri-masih-jadi-alasan-orang-merokok>
- Kurniawan, A. F. (2017). Kekerasan dan Maskulinitas di Dalam Novel Eka Kurniawan: Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Jurnal Komunikasi*, 56-58.
- Marliah, S. (2021, July 11). *5 Fakta Mematikan Seputar Onna-Bugeisha, Samurai Perempuan Asal Jepang*. Retrieved from IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/science/discovery/lia-89/5-fakta-onna-bugeisha-samurai-perempuan-asal-jepang-c1c2/4>
- Miller, L. (2002). *Men and Masculinities in Contemporary Japan: Dislocating the Sararīman Doxa*. New York and London: Routledge.
- Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). Maskulinitas dan Femininitas Dalam Anime Kimi No Na Wa: Kajian Respon Pemirsa. *Jurnal Kiryoku*, 10-19.
- Nugraha, S. W., Sri Andhika Rusmana, D., & Danadharta, I. (2020). Representasi Maskulinitas Dalam Film Kim Ji Young: Born 1982. *Jurnal ilmu sosial dan politik*, 1-11.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Poedjianto, S. A. (2014). Representasi Maskulinitas Laki - Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita. *Jurnal komunikasi*, 19-23.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal komunikasi dan informatika*, 1-31.
- Prasetyo, A. B. (2011). Maskulinitas Dalam L'men. *Jurnal Komunikator*, 220-223.
- Prasetyo, A. T., Salsabila, T., Ramadani, T., & Kusuma, F. B. (2020). Analisis Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Juno Film "Ku Cumbu Tubuh Indahku". *Jurnal syntax transformation*, 531-540.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong. *Jurnal Nomosleca*, 161-173.
- Rumahorbo, F. (2018). Konstruksi Maskulinitas Macho dari Pandangan Etnisitas (Analisis Gender pada Mahasiswa Fisip Usu). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 34-37.
- Sondakh, & Chintia, P. (2014). Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal komunikasi*, 1-12.
- Syulhajji. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. *Jurnal Komunikasi*, 1-11.

- Tanjung, S. (2015). Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas pada Majalah Transnasional di Indonesia. *Jurnal komunikasi*, 1-91.
- Vigorito, A. J., & Curry, T. (1999). *Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines*. American: University Of Chicago.
- Webb, J. (2009). *Understanding Representation*. London: SAGE Publication Ltd.
- Yudha. (2022, October 04). *Pencinta Budaya Jepang? Pastikan Kamu Tahu 10 Arti Warna di Jepang Ini*. Retrieved from IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/science/discovery/viktor-yudha/arti-berbagai-warna-di-jepang/9>



